

**ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT* POTENSI EKOWISATA  
BAHARI ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
MASYARAKAT PULAU PAHAWANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan Melengkapi Tugas-Tugas  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (SE) dalam Ilmu Ekonomi Islam

**Oleh**

**Hajarani Nur Shadrina**

NPM 1451010188

Jurusan : Ekonomi Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT* POTENSI EKOWISATA  
BAHARI ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
MASYARAKAT PULAU PAHAWANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan Melengkapi Tugas-Tugas  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (SE) dalam Ilmu Ekonomi Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. Tulus Suryanto, MM.,Akt.,CA

Pembimbing II : Nur Wahyu Ningsih, SE.,M.S.Ak.,Akt

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

## ABSTRAK

### ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT* POTENSI EKOWISATA BAHARI ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU PAHAWANG

Oleh  
Hajarani Nur Shadrina

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perkembangan jumlah wisatawan di Pulau Pahawang secara garis besar terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah wisatawan akan memberikan dampak kepada masyarakat yaitu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, misalnya dengan berdagang atau menjadi tenaga kerja pada kawasan wisata tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah nilai *multiplier effect* ekowisata terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Analisis terhadap karakteristik pengunjung, unit usaha, tenaga kerja dan masyarakat sekitar diolah secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, kemudian dampak ekonomi diestimasi dengan menggunakan *Keynesian Income Multiplier*. Dengan melihat dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Alat analisis yang digunakan yaitu *Microsoft Excel 2007*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan wisata di Pulau Pahawang telah memberikan dampak ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan masih terbilang kecil. Terbukti dari nilai sebesar 0,7 untuk *Keynesian income multiplier*, 1,2 untuk *ratio income multiplier* tipe 1, dan 1,4 untuk *ratio income multiplier* tipe 2.

Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bahari Pulau Pahawang telah memberikan peran terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

**Kata Kunci :** Pulau Pahawang, ekowisata islam, pertumbuhan ekonomi masyarakat, efek *multiplier*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ANALISIS MULTIPLIER EFFECT POTENSI EKOWISATA BAHARI ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU PAHAWANG**

**Nama Mahasiswa : Hajarani Nur Shadrina**

**NPM : 1451010188**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**

**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**DISETUJUI**

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

**Penbimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Tulus Suryanto, MM.,Akt.,CA**

**Nur Wahyu Ningsih, SE.,M.S.Ak.Akt.**

**NIP. 197009262008011008**

**NIP.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah**

**Madnasir, S.E.,M.S.I**

**NIP. 197504242002121001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT* POTENSI EKOWISATA BAHARI ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU PAHAWANG** disusun oleh **Hajarani Nur Shadrina**,  
NPM : 1451010188. Jurusan Ekonomi Syaria'ah, telah diujikan dalam sidang  
munaqasah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada  
hari/tanggal : **Rabu, 05 September 2018**

**TIM MUNAQASAH**

Ketua Sidang : Hanif, S.E.,MM

Penguji I : Prof. Dr. Tulus Suryanto, MM.,Akt.,CA

Penguji II : Fatih Fuadi, S.E.I., M.Si

Sekretaris : Diah Mukminatul H, M.E.Sy

*Hanif*  
(.....)

*Tulus*  
(.....)

*Fatih*  
(.....)

*Diah*  
(.....)



Dekan

**Dekan**  
**Dr. M. Nurhidrudin, M.A**  
**NPM 145308241989031003**

## MOTTO

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Araf: 10)





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Peneliti Terdahulu.....	23

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	25
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis .....	25
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik .....	28
3. Peningkatan Perekonomian .....	30
4. Peran Masyarakat Dalam Perekonomian.....	32
5. Pendapatan dan Pemerataan Pendapatan .....	34
B. Teori Keynesian <i>Multiplier Effect</i> .....	39
1. Konsep Keynesian <i>Multiplier Effect</i> .....	39
2. Tujuan <i>Multiplier Effect</i> .....	43
C. Ekowisata Syariah.....	44
1. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam .....	50
2. Konsep Kerjasama dalam Islam .....	54
3. Kewajiban Bekerja dalam Islam .....	56
D. Pariwisata .....	57
1. Pengertian Pariwisata .....	57
2. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian .....	59
3. Konsep Produk Pariwisata .....	61
E. Ekowisata Bahari .....	68
1. Wisata Bahari ( <i>Marine Tourism</i> ) .....	68
2. Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat....	69

F. Variabel Operasional .....	72
<b>BAB III PENYAJIAN DATA</b>	
A. Kondisi Geografis .....	74
B. Kondisi Demografis .....	77
1. Mata Pencarian .....	77
2. Pendidikan .....	80
3. Keyakinan Agama.....	81
C. Aspek Ekonomi .....	81
D. Karakteristik Responden .....	83
1. Karakteristik Responden Wisatawan Pulau Pahawang.....	82
2. Karakteristik Responden Tenaga Kerja Sekitar Pulau Pahawang .....	85
3. Karakteristik Responden Unit Usaha Sekitar Pulau Pahawang .....	87
4. Karakteristik Responden Masyarakat .....	88
E. Data Jawaban Responden .....	90
1. <i>Multiplier Effect</i> Potensi Ekowisata di Bidang Ekonomi.....	90
2. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat.....	91
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Di Pulau Pahawang	92
1. Proporsi pengeluaran wisatawan Pulau Pahawang.....	94
2. Dampak Ekonomi Langsung.....	97
3. Dampak Ekonomi Tidak Langsung.....	100
4. Dampak Ekonomi Lanjutan.....	103
B. Nilai <i>Multiplier Effect</i> dari Pengeluaran Wisatawan.....	105
C. Pandangan Ekonomi Islam Adanya <i>Multiplier Effect</i> Ekowisata Pulau Pahawang Terhadap Masyarakat.....	108
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

1.1	Data jumlah kunjungan wisatawan.....	5
1.2	Sumbangan PAD pariwisata kabupaten pesawaran.....	8
1.3	Jumlah usaha jasa pariwisata pulau pahawang.....	18
3.1	Kondisi lahan dan darat di pulau pahawang.....	75
3.2	Kondisi Sarana Prasarana Transportasi.....	76
3.3	Data Populasi Penduduk Pulau Pahawang.....	77
3.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	78
3.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	80
3.6	Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Faktor Demografi .....	84
3.7	Karakteristik Responden Tenaga Kerja .....	86
3.8	Karakteristik Responden Unit Usaha.....	87
3.9	Karakteristik Responden Masyarakat.....	89
3.10	Distribusi Jawaban Responden Tentang <i>Multiplier Effect</i> .....	90
3.11	Distribusi Jawaban Responden Tentang Pertumbuhan Ekonomi .....	91
4.1	Pendapatan usaha jasa pariwisata.....	93
4.2	Pengeluaran Responden Wisatawan Pulau Pahawang.....	95
4.3	Proporsi Pendapatan dan Biaya Produksi Terhadap Penerimaan Total Responden Unit usaha .....	98
4.4	Pendapatan Pemilik Responden Unit Usaha dan Dampak Langsung .....	99
4.5	Total Biaya Unit Usaha dan Dampak Ekonomi Tidak Langsung .....	101
4.6	Proporsi Pengeluaran Responden Tenaga Kerja .....	103
4.7	Pengeluaran Responden Tenaga Kerja dan Dampak Lanjutan.....	104
4.8	Nilai Pengganda <i>Multiplier Effect</i> dari Arus Uang.....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran kuesioner penelitian.....	124
2. Lampiran Biaya Pengeluaran Wisatawan .....	127
3. Lampiran Rata-rata Pengeluaran Unit Usaha .....	131
4. Lampiran Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Pekerjaannya.....	132
5. Hasil perhitungan nilai <i>multiplier effect</i> .....	134
6. Foto dokumentasi.....	135
7. Blanko konsultasi.....	138
8. Surat izin kegiatan riset.....	140



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta Abdul Halim M.Pd dan Ibunda Imas Cici J.H S.Pd yang selama ini telah memberikan dukungan, mengajarkan ketegaran dalam hidup, motivasi yang sangat luar biasa. Doa tulus ayah dan ibu kepada putrinya dalam sujud panjangnya. Terima kasih telah memberikan pendidikan yang terbaik sampai Sarjana.
2. Kakakku Rizal Muhammad Zaid S.Pd dan adik-adikku Sultan Muhammad Haikal, Adam Muhammad Razak, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.
3. Alamamater UIN Raden Intan Lampung tercinta yang selama ini telah mendidik dengan baik dari segi ilmu pengetahuan dan agama.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung pada tanggal 08 Januari 1996 putri kedua dari pasangan Abdul Halim M.Pd dan Imas Cici J.H S.Pd. Anak kedua dari empat bersaudara.

Riwayat pendidikan yang telah diselesaikan adalah TK Mentari Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan ke SDN 1 Beringin Raya yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke MTS Diniyyah Putri Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang SMA N 07 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Adapun penulis selama dalam aktif perkuliahan pada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam UIN Raden Intan Bandar Lampung, pernah mengikuti organisasi UKMF RISEF Ekonomi sebagai anggota.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis *Multiplier Effect* Potensi Ekowisata Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Penulis ungkapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A. selaku, Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.Si., selaku ketua jurusan prodi Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Tulus Suryanto, MM., Akt., CA selaku dosen pembimbing I serta ibu Nur Wahyu Ningsih, SE., M.S. Ak. Akt, selaku dosen pembimbing II

yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi sehingga terselsaikannya skripsi ini.

4. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak sekali ilmu kepada penulis.
5. Pemimpin dan karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, perpustakaan Syariah dan perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi, dan lain-lain.
6. Sahabatku, yang tak pernah lelah menemani dan membantu dalam suka dan duka Yopi Prasetya, Desi Andriyani, Dwi Novita Putri, Novi Fitria Ningsih, Anisa Syahrani, dan Avinda Violeta Ovilia, Anisah Ika, Syifa A, Nisa, Meri.
7. Untuk teman-teman kelas EI B dan angkatan 2014 terimakasih telah memberikan cerita suka duka yang kita lewati selama perkuliahan berlangsung dan Almamater tercinta kita.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis dalam menulis skripsi. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberi kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini akan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 25 Juni 2018  
Penulis,

Hajarani Nur Shadrina



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul proposal ini yaitu: **Analisis *Multiplier Effect* Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pahawang**. Serta untuk memberikan penjelasan tentang pengertian judul proposal ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam proposal ini, yaitu:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab duduk perkaranya, dan sebagainya)<sup>1</sup>.
2. *Multiplier effect* adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran agregat. *Multiplier* bertujuan untuk menerangkan pengaruh dari kenaikan atau kemerosotan dalam pengeluaran agregat ke atas tingkat keseimbangan dan terutama ke atas tingkat pendapatan nasional. Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian berupa dampak ganda (*multiplier effect*) dari pariwisata terhadap ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (WidyaKarya, Semarang, 2017), h.43.

<sup>2</sup>Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2010), h.186

3. Potensi adalah suatu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.<sup>3</sup>
4. Ekowisata bahari adalah segala bentuk aktivitas ekowisata yang mengambil tempat pada daerah daerah zona pantai dan lingkungan laut.<sup>4</sup>
5. Ekowisata Islam adalah suatu kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil ciptaan Allah SWT (tadabur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya .<sup>5</sup>
6. Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.<sup>6</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Obyektif**

Penelitian ini menetapkan objek wisata Pulau Pahawang sebagai objek penelitian, dikarenakan Pulau Pahawang memiliki potensi wisata yang telah terkenal sampai tingkat nasional. Keindahan terumbu karang dan pasir putih merupakan andalan utama Pulau Pahawang. Dengan adanya beragam

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (20 Maret 2018)

<sup>4</sup> Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), h. 15

<sup>5</sup> Kamarudin L.M, Hairul Nizam, “*Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia’s Tourism Industry*”, Proceedings of International Conference on Tourism Development, (Februari 2013),h397-405.

<sup>6</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (PT Bumi Aksara,Jakarta,2014),h.28

keunggulan yang dimiliki Pulau Pahawang menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Pengunjung yang terus meningkat berimplikasi pada pengembangan ekonomi lokal yang bermanfaat bagi kehidupan penduduk sekitar. Masyarakat akan mengalami peningkatan perekonomian, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha. Namun demikian potensi yang ada belum tergarap dengan baik sehingga potensi wisata Pulau Pahawang belum dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran. Oleh karena itu perlu diteliti adakah nilai *multiplier effect* potensi ekowisata bahari islam terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat pulau pahawang.

## 2. Alasan Subyektif

Dari aspek yang penulis bahas, permasalahan dalam skripsi ini sangat memungkinkan diadakan penelitian mengingat literatur dan bahan data informasi yang diperlukan sangat menunjang, banyak referensi pendukung dari skripsi yang akan diteliti ini sehingga mempermudah penulis untuk menyelesaikan skripsi kedepannya. Selain itu judul yang penulis ajukan sesuai dengan jurusan yang penulis ambil di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



### C. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.<sup>7</sup>

*Multiplier* merupakan angka yang menunjukkan berapa besarnya kenaikan pendapatan ekonomi masyarakat sebagai akibat dari perubahan (kenaikkan atau penurunan) variable-variabel ekonomi. Nilai pengganda mendeskripsikan perbandingan antara jumlah perubahan (kenaikkan atau penurunan) dengan pendapatan dengan jumlah (kenaikkan atau penurunan) dalam pengeluaran yang telah menimbulkan perubahan dalam pendapatan ekonomi masyarakat pedesaan.<sup>8</sup>

Menurut Kementerian dan Kebudayaan Pariwisata, tolak ukur keberhasilan pembangunan pariwisata untuk memperoleh pemasukan adalah jumlah kunjungan, pengeluaran dan lama kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, mampu menggerakkan ekonomi dari satu kota ke kota lain maupun dari perkotaan ke pedesaan, yang dapat berdampak pada

---

<sup>7</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 423

<sup>8</sup> Eni Umi Hasanah, Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 159

peningkatan ekonomi dan pendapatan daerah tujuan wisata yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Salah satu destinasi wisata yang dekat dengan kota Bandar Lampung serta menawarkan melihat keindahan terumbu karang dan berbagai jenis ikan adalah pulau pahawang. Pulau Pahawang Lampung kini menjadi destinasi wisata kekinian yang populer di mata *traveler* tanah air. Para wisatawan dari berbagai pelosok tanah air pun antusias untuk berkunjung menyaksikan keindahan alam di sini. Pulau Pahawang terbagi menjadi dua, yakni Pulau Pahawang Besar dan Pulau Pahawang Kecil.<sup>10</sup>

Pulau Pahawang memiliki beragam potensi daya tarik. Dengan adanya beragam keunggulan yang dimiliki Pulau Pahawang menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke pulau pahawang:

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pulau Pahawang**

No	Tahun	Jumlah kunjungan wisatawan
1	2012	5.571
2	2013	9.890
3	2014	10.911
4	2015	25.439
5	2016	41.231

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab.Pesawaran, 2017

<sup>9</sup> Kementerian dan Kebudayaan Pariwisata. Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata 2010-2014. Laporan akhir Proyek Pengembangan Perencanaan Kebudayaan dan Kepariwisata. Kementerian dan Pariwisata. Jakarta.

<sup>10</sup> Dinas pariwisata kabupaten pesawaran, diakses pada 29 desember 2017

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Pahawang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan kunjungan sebesar 12% per tahun. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pahawang tersebut dikarenakan objek wisata Pulau Pahawang mudah dijangkau. Namun objek wisata Pulau Pahawang masih memiliki kekurangan seperti terbatasnya jumlah penginapan atau *homestay*, belum adanya objek wisata buatan, terbatasnya jumlah perahu motor yang memenuhi kriteria keselamatan, masih sedikitnya jumlah rumah makan, dan masih sedikitnya rambu-rambu wisata.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang memicu masyarakat untuk ikut terlibat, khususnya yang berada di sekitar kawasan Pulau Pahawang. Keterlibatan tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Semua itu menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung di berbagai bidang kehidupan masyarakat di Pulau Pahawang. Pengunjung yang terus meningkat berimplikasi pada pengembangan ekonomi lokal yang bermanfaat bagi kehidupan penduduk sekitar.

Di sisi lain, kualitas terumbu karang Pulau Pahawang mengalami penurunan yang disertai dengan pengelolaan yang tidak optimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas-aktivitas pengunjung maupun masyarakat sekitar yang menyebabkan permasalahan seperti ketidakpedulian sebagian

besar pengunjung dalam menjaga lingkungan pantai hingga dengan mudahnya menginjak batu karang ketika melakukan *snorkeling*, termasuk membuang sampah sembarangan pada lokasi wisata pantai. Dampak negatif ini perlu diantisipasi, karena dapat menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisata serta dapat merugikan pendapatan masyarakat setempat. Untuk mempertahankan kelestarian terumbu karang dan ikan-ikannya, maka masyarakat Pulau Pahawang membentuk kelompok penggiat lingkungan dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kelompok yang terdiri para pemuda ini mengupayakan kelestarian biota laut dengan membuat taman terumbu karang. Taman terumbu karang buatan yang diberi nama “Sarang Nemo” terletak di kawasan Dusun Jeralangan, kini telah berkembang dan menjadi tujuan wisatawan untuk menyelam menikmati keindahan biota laut.

Meskipun jumlah kunjungan wisata Pulau Pahawang setiap tahunnya meningkat menurut Neraca Satelit Pariwisata Daerah dampak pariwisata terhadap penciptaan makro ekonomi Provinsi Lampung masih belum memberi kontribusi maksimal.<sup>11</sup> Berikut adalah sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata kabupaten pesawaran :

---

<sup>11</sup> Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPADA) Provinsi Lampung Tahun 2014, h.49



**Tabel 1.2**

**Sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Sektor Pariwisata  
Kabupaten Pesawaran Tahun 2014-2016 (dalam juta Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Sumbangan PAD Sektor Pariwisata</b>
<b>2014</b>	<b>102.592,8</b>
<b>2015</b>	<b>121.265,3</b>
<b>2016</b>	<b>140.896,2</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2017, (diolah)

Dari tabel di atas diketahui bahwa sumbangan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata kabupaten pesawaran setiap tahun mengalami peningkatan signifikan, untuk itu pemerintah kabupaten pesawaran hendaknya terus melakukan peningkatan dan pengembangan objek pariwisata mulai dari perbaikan dan pembangunan sarana serta prasarana objek wisata, optimalisasi dalam kegiatan promosi pariwisata, agar masyarakat dan pemerintah merasakan kontribusi yang maksimal.

Konsep ekowisata islam dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tadabur alam).<sup>12</sup> Allah telah melapangkan kami dan menyediakan banyak fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian rezeki yang disediakan bagi keperluan manusia. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 14 berikut ini :

---

<sup>12</sup> Kamarudin, L. M, Hairul Nizam, "Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia's Tourism Industry", *Proceedings of International Conference on Tourism Development*, (Februari 2013), h. 397-405.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ  
حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 14).*<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmatnya berupa kekayaan laut yang berlimpah dimana kekayaan tersebut merupakan rezeki yang dapat digunakan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan hal itu adalah karunia Allah dimana manusia haruslah menjaga dan melestarikannya bukan malah merusak dan membiarkannya tanpa memberdayakannya.

Pengelolaan ekowisata islam bukan tanpa kendala. Banyak lokasi ekowisata yang lebih mengakomodir keinginan wisatawan mancanegara dari negara barat yang mayoritas nonmuslim. Sebut saja minuman beralkohol dan cara berpakaian yang sangat terbuka. Pengelola ekowisata cenderung

---

<sup>13</sup> Al-Hikmah, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Diponegoro, Jawa Barat, 2012, hal. 268

membuka diri dan kadang memaksakan diri dengan melonggarkan aturan konsumsi minuman beralkohol dan tata cara pakaian ala Barat di daerah wisata. Padahal lokasi ekowisata tersebut banyak pemeluk agama Islam dan masih memiliki budaya ketimuran termasuk dalam hal berpakaian dan pergaulan.

Fenomena begitu terbukanya penerapan budaya asing di lokasi ekowisata bisa berimplikasi pada menurunnya minat wisatawan yang menginginkan wisata halal. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang sangat besar sebagai destinasi pariwisata halal skala global. Wisatawan muslim domestik maupun wisatawan dari negeri muslim umumnya enggan berwisata ke tempat yang tidak menyediakan suasana dan tempat yang aman bagi terpeliharanya suasana keagamaan yang mendukung. Wisatawan muslim tetap merasa resah bila perjalanan wisatanya tidak menjamin terpeliharanya aktivitas ibadah dan syariah yang mereka yakini meski berada di tempat yang sangat indah.

Salah satu wilayah di Indonesia yang sudah sukses dengan sinergi ekowisata islami adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Kunci penerapan ekowisata halal adalah keberanian dari pengelola dengan dukungan pemerintah setempat, seperti yang diungkapkan oleh Gubernur NTB. Ekowisata halal harus berani memperbaiki *image* dari wisata bebas sebeb

alam menjadi wisata alam dan iman. Hal ini membutuhkan dukungan banyak pihak dan dijalankan bertahap sesuai pemahaman masyarakat.

Meski tidak semua lokasi ekowisata harus menerapkan konsep wisata halal, namun penerapan wisata halal di lokasi ekowisata memiliki banyak dampak sampingan. Selain mampu menjaga keamanan suasana spiritual, melestarikan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat, juga mampu menjaga membangkitkan semangat keberagaman dalam segala kondisi.<sup>14</sup>

Riset terkait *multiplier effect* sektor pariwisata telah banyak dilakukan, Wolok menemukan bahwa ekonomi wisata bahari memberikan nilai *multiplier effect* terhadap pendapatan masyarakat walaupun dampak yang dirasakan berada pada kategori rendah dan belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Riset lainnya yang cenderung mendukung *multiplier effect* sektor ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat antara lain, Dristato dan Ayu, Ikhsan, Desi. Penelitian kali ini mencoba menganalisis nilai *multiplier effect* sektor ekowisata islam terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang. Apakah dengan teknik analisa dan objek yang berbeda akan menghasilkan simpulan yang berbeda atau sebaliknya, sehingga akan menambah literatur penelitian dan menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan.

---

<sup>14</sup> Achmad Siddik, "Ekowisata Halal, Sinergi Pelestarian Alam dan Iman", tersedia di: <https://www.kompasiana.com/achmadsiddikthoha/5a5639aedd0fa84e5f3812b2/ekowisata-halal-sinergi-pelestarian-alam-dan-iman> (10 Januari 2018)



#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah nilai *multiplier effect* potensi ekowisata bahari islam terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat pulau pahawang ?
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang pemanfaatan potensi ekowisata bahari di Pulau Pahawang?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui adakah nilai (*multiplier effect*) pada ekowisata bahari islam terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat pulau pahawnag.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan potensi ekowisata bahari dalam perspektif ekonomi islam.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Bagi Penulis

Untuk menerapkan teori teori dan pengetahuan yang didapat di bangku kuliah kedalam masalah yang diteliti.

b) Bagi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang berperan terhadap perekonomian dan kesejahteraan.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai dampak yang dihasilkan oleh sektor pariwisata Pulau Pahawang kepada masyarakat dengan menggunakan konsep *multiplier effect*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam kancan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi. Data yang diperoleh dari lokasi yaitu masyarakat di kecamatan Marga Punduh, Pesawaran.

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan analisis *multiplier effect* potensi ekowisata islam terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca atau mengutip, dan menyusunnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh yang berasal dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang diperoleh terdiri dari :

### a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, subjek penelitian atau (informan) yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.<sup>16</sup> Penulis akan mendapatkan data primer langsung dari lapangan, yaitu masyarakat yang bekerja di bidang wisata dan yang tidak bekerja di bidang wisata yang akan menjadi responden penelitian dan pengunjung Pulau Pahawang.

### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber sumber yang

---

<sup>16</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 22

telah ada. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder dengan mengutip literatur dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan data dari Dinas Pariwisata Pesawaran seperti data jumlah wisatawan, gambaran umum lokasi Pulau Pahawang, jenis usaha wisata masyarakat Pulau Pahawang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>17</sup> Observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan dilakukan guna memperoleh data yang kongkrit dan jelas. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya pada observernya.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2015), h. 145

b. Angket

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.<sup>18</sup> Metode ini digunakan bertujuan untuk mengambil data dari sebuah survey atau laporan. Untuk kegiatan wawancara dengan pengunjung dilakukan dengan menggunakan kuisisioner secara langsung. Kuisisioner yang diberikan bertujuan untuk mengetahui umur, daerah asal, pendidikan, pendapatan dan pengeluaran yang telah dikeluarkan pengunjung selama melakukan aktivitas wisata di kawasan tersebut.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>19</sup> Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu proses wawancara dimana peneliti bertanya kepada responden, kemudian responden menjawab secara bebas. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang menyangkut karakteristik dan sifat permasalahan dari objek penelitian. Yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah pelaku usaha, pengunjung, dan tenaga kerja.

---

<sup>18</sup> Sugiyono. *Op. Cit.*,h.142

<sup>19</sup> *Ibid*,h.233



#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain lain.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti mencari sumber data dokumentasi yang sesuai dengan topik yang di teliti, yakni yang berkaitan dengan *multiplier effect* dan peningkatan perekonomian masyarakat. Dokumen tersebut meliputi data dari Dinas Pariwisata Pesawaran, artikel dari majalah, koran, jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik atau kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini populasi adalah penduduk Pulau Pahawang atau masyarakat yang mengembangkan usaha di sektor pariwisata dan Pegawai Dinas Pariwisata yang bertugas di Pulau Pahawang. Adapun jumlah warga yang mengembangkan usaha di bidang pariwisata berjumlah 251 penduduk. Di bawah ini adalah data jumlah usaha jasa pariwisata Pulau Pahawang:

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.231

<sup>21</sup> *Ibid*, h, 80

**Tabel 1.2**  
**Jenis dan Jumlah Usaha Jasa Pariwisata Di Pulau Pahawang Tahun 2017**

No	Jenis Usaha Pariwisata	Jumlah Unit
1	Jasa Penyewaan alat <i>Snorkling</i>	8
2	Pemandu Wisata	37
3	Pemilik <i>HomeStay</i>	142
4	Kios Makanan dan Minuman	20
5	Jasa Angkutan Penyeberangan antar Pulau	44
<b>Jumlah</b>		<b>251</b>

Sumber: Profil Desa Pahawang Tahun 2017 ( diolah)

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi digunakan untuk penelitian bila popuasi terlalu besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.<sup>22</sup>

Responden penelitian akan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian.<sup>23</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, sebagai perkiraan apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar dapat diambil 10%-15%.<sup>24</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka sampel yang diambil 10-15% yaitu 30 orang. Kemudian berdasarkan tabel 3.3 populasi

<sup>22</sup> *Ibid*, h, 81


<sup>23</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h.85

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h.112

penduduk desa Pahawang sebanyak 242 orang, maka sampel untuk masyarakat yaitu 30 orang.

Adapun pengambilan sampel pengunjung menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* digunakan untuk obyek wisata Pulau Pahawang dengan jumlah pengunjung  $\geq 3.800$  orang/tahun.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah pengunjung.:



$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana:

$n$  = Ukuran sampel atau jumlah wisatawan

$N$  = Populasi atau jumlah wisatawan dalam waktu tertentu

$e$  = Nilai kritis (batas ketelitian)

$$n = \frac{19.000}{1 + 19.000 \times 0.1^2}$$

$$= 100 \text{ orang}$$

Nilai kritis  $e$  atau batas ketelitian yang biasa dipergunakan dalam perhitungan adalah 0,1 (10%) untuk populasi besar dan batas ketelitian 0,2 (20%) untuk populasi kecil.

## 5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2018. Adapun alasan saya memilih lokasi penelitian ini karena ingin mengetahui dampak *multiplier effect* sektor pariwisata pulau pahawang terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang akan datang. Metode deskriptif adalah metode yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>25</sup>

### 2 Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata di Pulau Pahawang

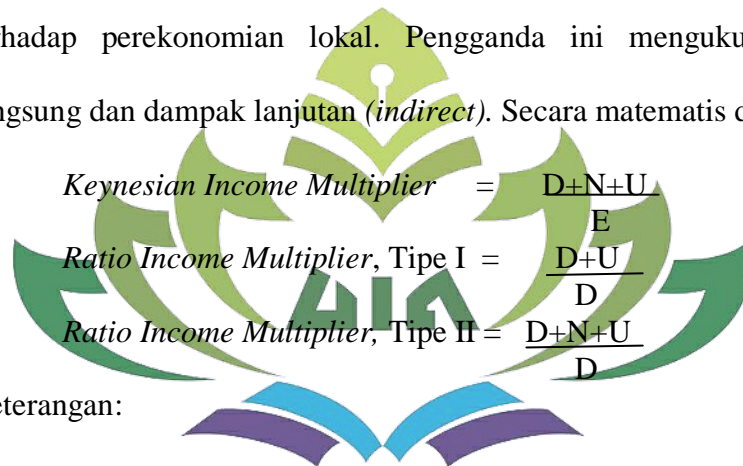
Dampak ekonomi ini diukur dengan menggunakan efek pengganda (*multiplier effect*) dari arus uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h.147

ekonomi suatu kegiatan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal terdapat dua tipe pengganda, yaitu <sup>26</sup>:

1. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal. Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak lanjutan (*indirect*). Secara matematis dapat dirumuskan:



$$\begin{aligned} \text{Keynesian Income Multiplier} &= \frac{D+N+U}{E} \\ \text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} &= \frac{D+U}{D} \\ \text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} &= \frac{D+N+U}{D} \end{aligned}$$

Keterangan:

E : Jumlah pengeluaran pengunjung (rupiah)

D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E (rupiah)

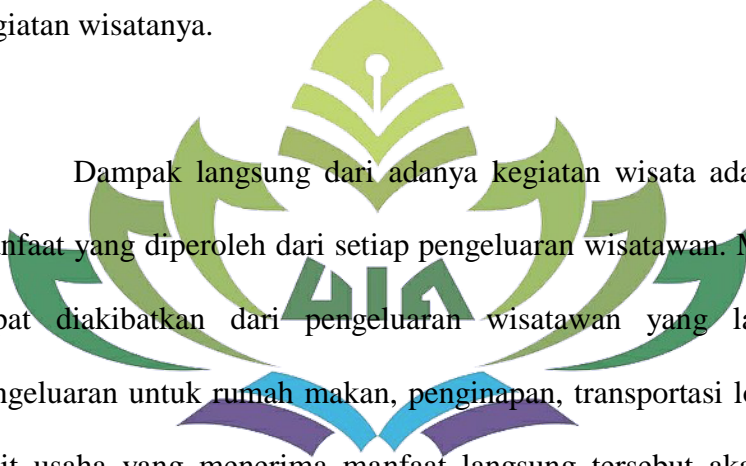
Nilai *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe I, *Ratio Income Multiplier* Tipe II memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Marine Ecotourism for Atlantic Area, *Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. Universitas of The West of England, Bristol, 2014, h.57



- 1) Apabila nilai-nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol ( $\leq 0$ ), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.
- 2) Apabila nilai-nilai tersebut diantara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah, dan
- 3) Apabila nilai-nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.



Dampak langsung dari adanya kegiatan wisata adalah dampak dan manfaat yang diperoleh dari setiap pengeluaran wisatawan. Manfaat langsung dapat diakibatkan dari pengeluaran wisatawan yang langsung, seperti pengeluaran untuk rumah makan, penginapan, transportasi lokal dan lainnya. Unit usaha yang menerima manfaat langsung tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain dan hal ini akan menimbulkan manfaat tidak langsung (*indirect benefit*). Apabila sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak *induced*. Penghitungan nilai *multiplier* dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer *Microsoft Excell* 2007.

## G. Peneliti Terdahulu

Penelitian lain yang terkait dengan *multiplier effect* dari adanya pariwisata adalah Ikhsan, hasil yang diperoleh adalah Industri pariwisata Candi Muara Takus memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal, dalam hal ini didapatkan nilai *multiplier effect* sebesar 2.6 untuk *Keynesian Income Multiplier*, 1 untuk *Ratio Income Multiplier tipe I*, dan 1.19 untuk *Ratio Income Multiplier tipe II*.<sup>27</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Desi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor lain dilihat dari indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, semua sektor yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan mempunyai indeks daya penyebaran  $> 1$ . Tetapi indeks derajat kepekaan  $> 1$  hanya terjadi pada sektor perdagangan besar & eceran dan pengangkutan, sedangkan sektor hotel, restoran dan hiburan & rekreasi mempunyai indeks  $< 1$ . Begitu pula dampak pengganda (*multiplier effect*) semua sektor yang terkait kegiatan pariwisata mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap dampak pengganda baik output, pendapatan rumah tangga dan tenaga kerja.<sup>28</sup>

Penelitian dilakukan oleh Dritasto dan Ayu, menunjukkan bahwa keberadaan wisata di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi

---

<sup>27</sup> Muhammad Ikhsan, *Multiplier Effect Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat di Koto Kampar*, Jurnal JOM Fekon, Vol.4 No.1 Februari 2017

<sup>28</sup> Desi Arianti, *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi*, Jurnal UNDIP Volume 12 Desember 2016.

terhadap perekonomian masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan masih terbilang kecil. Terbukti dari nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,28, Nilai *Ratio Income Multiplier* I sebesar 1,35, dan Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,59.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Achadiat Dritasto, Annisa Ayu, *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*, Jurnal ITN No.X Volume XX Januari 2013

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

##### 1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

###### a. Frederich List (1789-1864)

Federich List, ekonom berkebangsaan Jerman, membagi tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dialami suatu negara berdasarkan teknik produksi dan cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi menurut Federich List digambarkan bertingkat-tingkat seperti tangga sehingga teori ini terkenal dengan sebutan *Stufen Theorien* (teori tangga). Tahapan pertumbuhan ekonominya antara lain: masa berburu atau mengembara, masa beternak atau bertani, masa bertani dan kerajinan, masa kerajinan industri dan perdagangan.

###### b. Karl Bucher (1789-1845)

Menurut Karl Bucher, perkembangan ekonomi ditinjau dari jarak antara produsen dengan konsumen. Tahap pertumbuhan ekonominya antara lain: rumah tangga tertutup, rumah tangga kota, rumah tangga bangsa, dan rumah tangga dunia.

###### c. Werner Sombart (1863–1941)

Menurut Werner Sombart, perkembangan ekonomi ditinjau dari susunan organisasi dan idiologi masyarakat. Tahapan pertumbuhan

ekonomi menurut Werner Sombart adalah Zaman perekonomian tertutup, Zaman perekonomian kerajinan dan pertukangan, Zaman perekonomian kapitalis (Kapitalis Purba, Madya, Raya, dan Akhir).

d. Walt Whiteman Rostow

W.W.Rostow mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut:

1) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*).

Merupakan masyarakat yang mempunyai struktur perkembangan dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas. Belum ada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Terdapat suatu batas tingkat output per kapita yang dapat dicapai.

2) Masyarakat pra kondisi untuk periode lepas landas (*the preconditions for take off*).

Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.

3) Periode Lepas Landas (*The take off*).

Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk mendobrak penghalang-penghalang pada pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas. Tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat. Investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional. Industri-industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.

#### 4) Gerak Menuju Kedewasaan (*Maturity*).

Merupakan perkembangan terus menerus dimana perekonomian tumbuh secara teratur serta lapangan usaha bertambah luas dengan penerapan teknologi modern. Investasi efektif serta tabungan meningkat dari 10 % hingga 20 % dari pendapatan nasional dan investasi ini berlangsung secara cepat. *Output* dapat melampaui pertambahan jumlah penduduk. Barang-barang yang dulunya diimpor, kini sudah dapat dihasilkan sendiri. Tingkat perekonomian menunjukkan kapasitas bergerak melampaui kekuatan industri pada masa *take off* dengan penerapan teknologi modern

#### 5) Tingkat Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*).

Sektor-sektor industri merupakan sektor yang memimpin (*leading sector*) bergerak ke arah produksi barang-barang konsumsi tahan lama dan jasa. Pendapatan riil per kapita selalu meningkat sehingga sebagian besar masyarakat mencapai tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan pangan dasar, sandang, dan pangan.



Kesempatan kerja penuh sehingga pendapata nasional tinggi. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memenuhi tingkat konsumsi tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi memberikan pengaruh juga terhadap inflasi.<sup>30</sup>

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki sebagai bapak ekonomi adalah Adam Smith yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776). Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith system ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Posisi stationer terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya termanfaatkan. Walaupun ada pengangguran, hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan

---

<sup>30</sup> Michael P.Todaro, Stephen C.Smith, *Pembangunan Ekonomi*, edisi Kesebelas, Jilid 1, (Jakarta,Penerbit Erlangga, 2011),h.134

produksi dan jasa. Peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat serta membuat “aturan main” yang member kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban menyediakan prasarana sehingga aktivitas swasta menjadi lancar.

Sebagai akibat depresi ekonomi dunia tahun 1929-1932, pandangan Smith kemudian dikoreksi oleh John Maynard Keynes dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (perpajakan dan perbelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung. Ahli ekonomi setelah itu ada yang mendukung dan memperluas pandangan Smith dan ada yang mendukung dan memperluas pandangan Keynes. Dalam kerangka ekonomi wilayah, ada pandangan Smith yang tidak bisa diterapkan sepenuhnya, misalnya tentang lokasi dari kegiatan ekonomi tersebut. Sesuai dengan tata ruang yang berlaku maka lokasi dari berbagai kegiatan sudah diatur dan kegiatan yang akan dilaksanakan harus memilih diantara lokasi yang diperkenankan.

Terlepas dari kekurangan yang terdapat dalam teori Smith, pandangannya masih banyak yang relevan untuk diterapkan dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah member kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha (pada lokasi yang diperkenankan); tidak mengeluarkan peraturan yang menghambat

peregerakan orang dan barang; tidak membuat tarif pajak daerah yang lebih tinggi dari daerah lain sehingga pengusaha enggan berusaha di daerah tersebut; menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha; menyediakan berbagai fasilitas dan prasarana sehingga pengusaha dapat beroperasi dengan efisien serta tidak membuat prosedur penanaman modal yang rumit; berusaha menciptakan iklim yang kondusif sehingga investor tertarik menanamkan modalnya di wilayah tersebut.<sup>31</sup>

### 3. Peningkatan Perekonomian

Perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi dinegara tersebut.<sup>32</sup>

Masyarakat adalah sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Masyarakat jga memiliki pengertian khalayak ramai , pergaulan hidup manusia, lembaga permasyarakatan, dan lembaga yang mengurus orang-orang hukuman atau urusan kepenjaraan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Robinson Tarigan, *Op Cit*, h.47-49

<sup>32</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, , (Jakarta, Bumi Aksara2014), hal.79

<sup>33</sup> *Ibid*, h.565

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan.<sup>34</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan ekonomi yang dibuat.<sup>35</sup>

Perekonomian subsisten merupakan perekonomian yang menjalankan produksi untuk konsumsi pribadi dan standar hidupnya mencakup tidak lebih dari kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Pembangunan merupakan proses yang meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri, dan kebebasan individu.<sup>36</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Pendapatan sektor pariwisata sering kali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti, misalnya penghasilan para pekerja

---

<sup>34</sup> Bintaro, *Buku Penuntun Geografi Sosial*, (Yogyakarta, UP Spring, 2007), h. 88

<sup>35</sup> Jimmy Hasoloan, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, Deepublish, Sleman, 2010), h. 8

<sup>36</sup> Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, edisi Kesebelas, Jilid 1, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2011), h. 6

informal seperti sopir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya.

WTO memprediksi bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung disumbangkan 100% secara langsung dari pengeluaran wisatawan pada suatu kawasan. Dalam kenyataannya masyarakat lokal lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal ini, artinya jika sektor informal bertumbuh maka masyarakat lokal akan mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar.<sup>37</sup>

#### 4. Peran Masyarakat dalam Perekonomian

Ekonomi masyarakat adalah ekonomi masyarakat kecil yang sumber dayanya masih rendah dan kegiatan ekonominya tidak terorganisasi dan lebih bersifat perorangan atau keluarga dan tidak terikat dengan berbagai peraturan, seperti peraturan perburuhan, jam kerja, dan sebagainya. Begitu pula pelakunya bisa pria, wanita, orang tua, pemuda, dan anak anak sekalipun.<sup>38</sup>

Ekonomi masyarakat pedesaan perlu mendapat perhatian untuk diprioritaskan, karena kekuatan ekonomi nasional sebenarnya berada di tangan masyarakat pedesaan dan banyak sumber daya alam yang berada di desa.

---

<sup>37</sup> I Gusti Bagus Rai Utami, *Op.cit.* h.15

<sup>38</sup> Jusuf Suit Dkk, *Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pedesaan*, (Bandung:IPB Press,2012),h.25

Sejak awal peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun kelompok, memiliki peranan penting dalam perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja kolektif dari semua komponen dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat ini merefleksikan kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka bekerja tidak selalu untuk kepentingan dirinya semata, tetapi juga untuk kepentingan orang lain, misalnya keluarga, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya.

Terdapat berbagai motivasi tentang mengapa seseorang rela ‘berkorban’ untuk kepentingan orang lain, atau disebut altruism, meskipun tanpa mendapat imbalan atau keuntungan secara langsung. Salah satu motivasi adalah karena seseorang menyadari, bahwa hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain.

Terdapat *mutual independence* dalam masyarakat, sehingga amat logis kalau dalam masyarakat saling membantu. Pada suatu saat seseorang membantu orang lain atau masyarakat, kemudian di saat yang lain kemungkinan seseorang dibantu oleh orang lain. Jadi, sikap altruism ini pada akhirnya kembali kepada keuntungan dan kepentingan seseorang itu sendiri (*self interest*).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> P3EI, *Op.cit.* h.463



Disadari atau tidak, sebenarnya masyarakat di pedesaan merupakan lahan bagi pemerintah, pengusaha dan masyarakat mencari nafkah di perkotaan, karena pada dasarnya masyarakat pedesaanlah yang mengusahakan pengadaan kebutuhan pokok bagi masyarakat di perkotaan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa mengangkat ekonomi pedesaan sama dengan mengangkat ekonomi nasional pula. Kemampuan penduduk untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya dan mengatasi hambatan fisik wilayah, akan banyak bergantung kepada kondisi ekonomi masyarakatnya.

### **5. Pendapatan dan Pemerataan Pendapatan**

Secara etimologi, pendapatan berarti hasil kerja (usaha dan sebagainya).<sup>40</sup> Sedangkan menurut terminologi pendapatan merupakan hak hak individu dalam perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi.<sup>41</sup> Menurut Mangkuprawira, ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Dari beberapa studi menunjukkan bahwa penyumbang dalam beberapa kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam mencari nafkah berasal dari anggota keluarga seperti istri dan anak-anak selain kepala keluarga (bapak).

---

<sup>40</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendapatan,2018>

<sup>41</sup> Rahardja, Pratama, dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta:FEUI,2008),h.227

Pembahasan mengenai pemerataan pendapatan, tidak akan lepas dari pembahasan mengenai konsep moral ekonomi yang dianut. Konsep moral tersebut yang berkaitan dengan kebendaan (materi), kepemilikan dan kekayaan harus dipahami untuk menjaga persamaan dan mengikis kesenjangan antara si miskin dan si kaya.

Distribusi pendapatan adalah pembagian penghasilan di dalam masyarakat. Dalam proses produksi, para pemilik faktor produksi akan menerima imbalan seharga faktor produksi yang disumbangkan dalam proses produksi. Proses distribusi pendapatan ini akan terjadi siklus (perputaran) konsumen yang harus membayar harga barang. Akan tetapi pada saat lain akan menjadi penyedia faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam, atau faktor keahlian sehingga, pada saat tertentu akan menerima bagian pendapatan dan pada saat lain akan membayar harga barang.

Dalam proses produksi, masing-masing penyedia faktor produksi akan menerima imbalan jasa sebagai berikut: (1) Pemilik faktor sumber alam berupa tanah akan menerima sewa tanah, (2) Pemilik faktor tenaga kerja akan menerima upah kerja, (3) Pemilik modal akan menerima bunga modal, dan (4) Pengusaha akan menerima laba usaha.

Melalui proses produksi yang ada pada masing-masing penyedia faktor produksi akan menerima bagian dan distribusi pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh masing-masing penyedia faktor produksi

tergantung pada besar kecilnya jasa yang disumbangkan dalam proses produksi.

Distribusi pendapatan ditinjau dari sistem perekonomian dibagi menjadi tiga macam yaitu, sebagai berikut (1) distribusi pendapatan sistem liberalis, yaitu pembagian pendapatan yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran dalam hal ini pemerintah tidak ikut campur, (2) distribusi pendapatan sistem sosialis, yaitu pembagian pendapatan bagi masyarakat yang ditentukan oleh pihak pemerintah, dan (3) distribusi pendapatan sistem campuran, yaitu pendistribusian yang ditentukan berdasarkan mekanisme di pasar dan oleh pemerintah.<sup>42</sup>

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (*nisab*) adalah hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi dan redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Setiap umat harus mampu mencapai yang minimum dulu, bahkan diupayakan agar dapat mencapai standar hidup yang sudah bisa dikatakan baik. Standar kecukupan ini diasumsikan oleh para ulama sebagai titik pembeda dengan yang kekurangan (*limit of pittance*).

Islam mengenal batasan tersebut merupakan hak orang yang harus disediakan oleh otoritas sosial dari negaranya. Ini artinya kewajiban

---

<sup>42</sup> Tiffany Kalalo, Daisy, Maulana, *Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara*, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol 16, No.01,2016, h.819

menyisihkan sebagian harta bagi si “yang berkecukupan” untuk mereka “yang kekurangan” adalah merupakan dana kompensasi atas kekayaan mereka. Dan untuk hal ini, otoritas negara punya kewenangan untuk pengelolaannya.

Islam menawarkan Instrumen yang sangat beragam untuk optimalisasi proses distribusi income. Dan konsep yang ditawarkan ada yang menuntut bantuan otoritas dari pemerintah dan ada pula yang memang sangat bergantung kepada konsep kearifan personal dan sosial muslim.<sup>43</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hasyr:7, yang berbunyi:



مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fa-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka

---

<sup>43</sup> Zuraidah, Penerapan Konsep Moral dan Etika dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam, UIN Suska Riau, Hukum Islam, Vol XIII, No.1, (November 2013), h.139

*tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”*

Hadist :

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَتَكِرُ يَأْلًا خَاطِي مَرَّتَيْنِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasalam berkata: tidak boleh menimbun barang, jika tidak, maka ia berdosa”. (HR. Muslim)<sup>44</sup>

Ayat dan hadist tersebut mengungkapkan pelarangan penimbunan, semua unsur ekonomi dilarang untuk berdiam di satu titik atau pemilik, semua harus didistribusikan secara merata ke semua masyarakat, termasuk dalam hal ini pendapatan. Akan tidak baik jika pendapatan hanya terkumpul dan tertimbun di satu golongan saja. Prinsip pemerataan pendapatan dalam kehidupan islam, kekayaan harus dibagi kepada semua golongan masyarakat dan seharusnya tidak menjadi komoditi di antara golongan kaya saja.

---

<sup>44</sup> Al-Imam Abu Husain Muslin Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, (Berikut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah,2003), hadis nomor 1605, cet ke 2, h.429

## B. Teori Keynesian *Multiplier Effect*

### 1. Konsep *Multiplier Effect*

Keynes mengatakan bahwa *multiplier* sebagai rasio pasti, antara pendapatan dan investasi serta subjek penyederhanaan tertentu antara jumlah pekerjaan dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada investasi langsung.<sup>45</sup> Angka pengganda (*multiplier*) adalah suatu angka yang menunjukkan antara rasio perubahan pendapatan nasional dengan perubahan salah satu variabel pengeluaran otonom dari salah satu sektor ekonomi.<sup>46</sup>

*Multiplier* merupakan angka pengganda yang menunjukkan berapa besarnya kenaikan pendapatan ekonomi masyarakat sebagai akibat dari perubahan (kenaikkan dan penurunan) variabel-variabel ekonomi. Nilai pengganda mendeskripsikan perbandingan antara jumlah perubahan dengan pendapatan, jumlah kenaikan atau penurunan dalam pengeluaran yang menimbulkan perubahan dalam pendapatan ekonomi masyarakat pedesaan.<sup>47</sup>

Efek pengganda yang baik harus memiliki nilai yang lebih besar dari satu, sehingga apabila variabel tersebut berubah maka akan dapat dilihat seberapa besar pengaruhnya dalam pendapatan masyarakat.

Analisis mengenai *multiplier* merupakan bagian penting dari analisis keseimbangan pendapatan nasional. Analisis ini menerangkan sejauh mana

---

<sup>45</sup> Sadono Sudirno, *Op Cit*, h.126

<sup>46</sup> Nur Laily, Ec. Budiyo Pristiyadi, *Teori Ekonomi*, (Yogyakarta:Graham Ilmu, 2009), h.11

<sup>47</sup> Eni Umi Hasanah, Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta:CPAS,2012), h.159

pendapatan nasional akan mengalami perubahan efek dari perubahan agregat. Rasio (perbandingan) antara pertambahan pendapatan nasional dan pengeluaran agregat dinamakan *multiplier*.<sup>48</sup>

Konsep *multiplier* didasarkan pada penjualan perusahaan yang membutuhkan pembelian dari perusahaan lain di dalam perekonomian lokal, seperti sektor industri ekonomi yang saling bergantung satu sama lain. Pariwisata memberikan pengaruh tidak hanya terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen-elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja di daerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Analisis dampak ekonomi wisata menelusuri aliran uang dari pengeluaran wisatawan terhadap: (1) unit usaha dan pemangku kepentingan usaha selaku penerima pengeluaran wisatawan; (2) unit usaha lainnya selaku pemasok (*supplier*) barang dan jasa kepada usaha pariwisata; (3) rumah tangga selaku penerima penghasilan dari pekerjaan di bidang pariwisata dan industri penunjangnya.<sup>49</sup>

Menurut terminologi, terdapat tiga efek *multiplier*, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced*

---

<sup>48</sup> Sadono Sukirno, *Op Cit*, h.144

<sup>49</sup> John Fletcher, et.al, *Tourism Principles and Practice*, Six Edition, (Harlow, United Kingdom: Pearson, 2017), h.40



*effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal. Konsep *multiplier* dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional.

Dampak secara langsung meliputi perubahan produksi terhadap perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung (*direct effect*) dari belanja wisatawan itu.

Dampak tidak langsung meliputi perubahan produksi yang dihasilkan dari pembelanjaan berbagai kegiatan berikutnya dari penerimaan hotel kepada industri para pemasoknya, yaitu pemasok barang dan jasa kepada hotel. Misalnya, perubahan penjualan, lapangan kerja dan penghasilan dalam industri adalah salah satu dari efek tidak langsung (*indirect effect*) dari perubahan penjualan hotel. Nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal.

Di bawah ini merupakan formula untuk menghitung nilai pengganda dari pengeluaran wisatawan; (1) Lokal pendapatan *Keynesian Multiplier* dimana nilai yang dihasilkan dari pengeluaran lebih atau pengurangan dari pengeluaran yang digandakan untuk mengetahui penambahan dan pengurangan pendapatan lokal. Keynesian merupakan metode terbaik untuk merefleksikan keseluruhan dampak dari pengeluaran lebih dari ekowisata bahari. (2) Rasio pendapatan *multiplier* yakni nilai yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan pendapatan langsung dari ekonomi lokal yang digandakan untuk memperoleh hasil peningkatan dan penurunan total pendapatan lokal.<sup>50</sup> Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk dari *multiplier*:

- a. Transaksi (Penjualan) *Multiplier* yang mengukur jumlah tambahan penghasilan bisnis ekonomi sebagai hasil dari peningkatan pengeluaran wisatawan. Konsep ini sama dengan *output multiplier*.
- b. *Output Multiplier* yang mengukur jumlah output pendapatan ekonomi sebagai hasil dari peningkatan pengeluaran wisatawan. Perbedaan mendasar antara kedua *multiplier* ini bahwa *output multiplier* terlibat dengan perubahan- perubahan aktual dalam tingkat produksi dan tidak dengan jumlah dan nilai dari penjualan.

---

<sup>50</sup> Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project), *Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. University of The West of England, Bristol, 2014, h.57-60

- c. *Income Multiplier* dimana mengukur tambahan pendapatan (upah dan gaji, sewa, bunga dan keuntungan) dari ekonomi sebagai hasil peningkatan pengeluaran wisatawan.
- d. *Employment Multiplier* dimana mengukur salah satu dari total jumlah pendapatan pekerjaan berdasarkan dari unit pengeluaran wisatawan atau pekerjaan itu sendiri.
- e. *Government Revenue Multiplier* yang mengukur dampak dari pendapatan pemerintah dari berbagai sumber yang dihubungkan dengan peningkatan pengeluaran wisatawan.<sup>51</sup>

## 2. Tujuan *Multiplier Effect*

Digunakan angka pengganda bertujuan untuk:<sup>52</sup>

- a. Mengetahui besarnya perubahan pendapatan nasional yang diakibatkan oleh variabel variabel pengeluaran (C dan I).
- b. Mengetahui apakah dalam suatu perekonomian terdapat suatu kesenjangan (*gap*). Kesenjangan tersebut dapat berupa:
  - 1) Kesenjangan inflasi (*inflationary gap*), ini terjadi apabila pendapatan nasional keseimbangannya lebih besar dari pendapatan yang direncanakan (*full employment*).

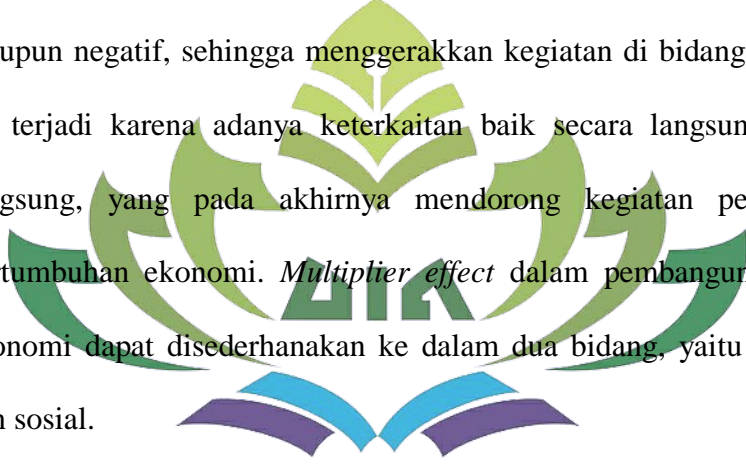
---

<sup>51</sup> John Fletcher, et.al, *Op.Ci*, h.50

<sup>52</sup> Nur Laily, Ec Budiyono Pristiyadi, *Op Cit*, h.12

- 2) Kesenjangan deflasi (*deflationary gap*), ini terjadi apabila pendapatan nasional keseimbangannya lebih kecil dari pendapatan yang direncanakan.
- 3) Tidak terjadi kesenjangan, apabila pendapatan nasionalnya sama dengan pendapatan yang direncanakan.

*Multiplier effect* dalam pengembangan ekonomi masyarakat merupakan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan di bidang tertentu, baik positif maupun negatif, sehingga menggerakkan kegiatan di bidang lain. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang pada akhirnya mendorong kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. *Multiplier effect* dalam pembangunan dan kegiatan ekonomi dapat disederhanakan ke dalam dua bidang, yaitu bidang ekonomi dan sosial.



### C. Ekowisata Syariah

Wisata syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata.

Wisatawan muslim merupakan jumlah wisatawan terbesar di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, konsep wisata syariah merupakan jawaban akan besarnya *untapped market* yang belum tersentuh dengan maksimal. Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata syariah dan sudah seharusnya hal ini disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia hal ini dikarenakan pengembangan wisata syariah yang berkelanjutan akan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya.

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.<sup>53</sup>

Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh

---

<sup>53</sup> Denise Chen, "Indonesia Dimasukkan Untuk Memimpin Dunia Dalam Pariwisata Syariah" (On-line), tersedia di: <http://www.tourism-review.com/indonesia-launches-sharia-tourism-projects-news3638> (01 April 2013).

aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata.<sup>54</sup>

Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya.<sup>55</sup> Karena *refreshing* jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru, seperti dalam Al-Quran surat Al-Ankabut:20, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:



قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Ankabut: 20)

Fundamental dari wisata syariah tentunya adalah pemahaman makna halal disegala aspek kegiatan wisata mulai dari hotel, sarana transportasi, sarana

<sup>54</sup> Chookaew, S, “Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country”. Journal of Economics, Business and Management, 2015, h.739-741.

<sup>55</sup> Kamarudin, L. M, Hairul Nizam, “Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia's Tourism Industry”, Proceedings of International Conference on Tourism Development, (Februari 2013), h. 397-405.

makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa wisata itu sendiri. Sebagai contoh hotel syariah tidak akan menerima pasangan tamu yang akan menginap jika tamu tersebut merupakan pasangan yang bukan muhrimnya (tidak dapat menunjukkan surat nikah) selain itu hotel yang mengusung konsep syariah tentunya tidak akan menjual minuman beralkohol serta makanan yang mengandung daging babi yang diharamkan didalam Islam. Dalam hal ini Allah sudah menjelaskan dalam surat Al-Maidah:8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"*.

Selain itu pemilihan destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Syariah Islam juga menjadi pertimbangan utama didalam mengaplikasikan konsep wisata Syariah, setiap destinasi wisata yang akan dituju haruslah sesuai dengan nilai-nilai keislaman seperti memiliki fasilitas ibadah masjid maupun mushola yang memadai, tidak adanya tempat kegiatan hiburan malam serta prostitusi, dan juga masyarakatnya mendukung implementasi nilai-nilai



Syariah Islam seperti tidak adanya perjudian, sabung ayam maupun ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Satu hal yang harus dipahami bahwasannya wisata Syariah ini tidak harus merupakan wisata religi yang umum berlaku saat ini.<sup>56</sup>

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Menurut pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, yang dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia.

Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah.<sup>57</sup>

Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak

---

<sup>56</sup> Kovjanic, "Islamic Tourism as a Factor of the Middle East Regional Development", *Turizam* Vol 18, (Februari 2014), h.33-43.

<sup>57</sup> Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. "Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia" (On-line), tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id: http://www.kemenpar.go.id/asp/detil>. (2012, Desember 20)

terbatas hanya pada wisata religi. Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang.

Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri, bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangible value*. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.<sup>58</sup>

Menurut Sofyan, definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan itu menjelaskan, kriteria umum pariwisata syariah ialah; (1) memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum.

---

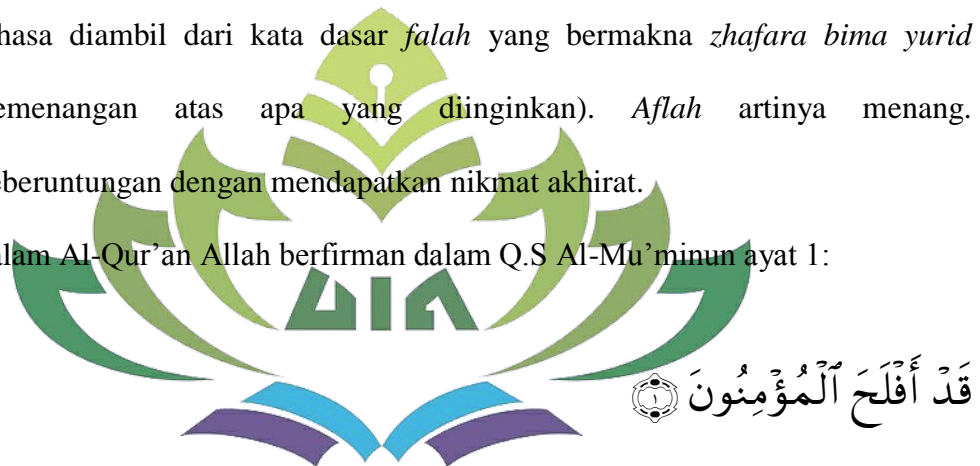
<sup>58</sup> Deputi Bidang Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, "Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah", 2015, h.12-14

(2) memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan, (3) menghindari kemusyrikan dan khurafat, (4) bebas dari maksiat. (5) menjaga keamanan dan kenyamanan, (6) menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.<sup>59</sup>

### 1. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Dalam islam, kesejahteraan dapat diartikan dengan *al-falah* yang secara bahasa diambil dari kata dasar *falah* yang bermakna *zhafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan). *Aflah* artinya menang. Keberuntungan dengan mendapatkan nikmat akhirat.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 1:



Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”.<sup>60</sup>

Menurut Prof. Dr. Syaikh Muhammad Muhyiddin Qaradaghi, secara istilah *al-falah* berarti: kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segi sisi dan dimensi (komprehensif) dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an dan sunnah.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Sofyan, Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. (Jakarta:Republika,2012) h.33

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Diponogoro,2010), h.324

<sup>61</sup> Syaikh Muhammad Muhyiddin Qaradaghi, *Al-falah Fi Al Kitab Wa As Sunnah*. Tersedia di : <http://www.qaradaghi.com>, diunduh pada tanggal 28 Maret 2018, Pukul 10:27

Dari pengertian di atas, maka *falah* bisa diartikan segala kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang, baik yang bersifat lahir dan batin, yang bisa mengukur tingkat kebahagiaan karena ia bersifat keyakinan dalam diri seseorang.

*Falah* mencakup aspek yang lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia. Aspek ini secara pokok meliputi spiritualitas dan moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik. Misalnya, untuk memperoleh suatu kelangsungan hidup, maka dalam aspek mikro manusia membutuhkan: (a) pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit; (b) faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan; dan (c) faktor sosial, misalnya adanya persaudaraan dan hubungan antarpersonal yang harmonis. Dalam aspek makro, kesejahteraan menuntut adanya keseimbangan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup, dan kerja sama antar anggota masyarakat. Faktor-faktor ini baru akan lengkap jika manusia juga terbebas dari kemiskinan serta memiliki kekuatan dan kehormatan.

Dalam praktik kehidupan di dunia, kehidupan akhirat tidak dapat diobservasi, namun perilaku manusia di dunia akan berpengaruh terhadap kehidupan dan kebahagiaannya di akhirat. Dalam praktiknya, upaya manusia untuk mewujudkan kebahagiaannya di dunia ini sering kali menimbulkan dampak negative bagi orang lain, kelestarian lingkungan maupun kelangsungan hidup manusia jangka panjang. Ketidakmampuan manusia

dalam menyeimbangkan pemenuhan berbagai kebutuhan di dunia serta keinginan manusia yang sering kali berlebihan bisa berakibat pada gagalnya tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ekonomi islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*).

Sebagaimana diungkapkan di muka setiap manusia ingin mendapatkan kebahagiaan yang abadi atau sepanjang hidupnya, tidak hanya di kehidupan dunia ini namun juga di akhirat kelak. Pemenuhan kebutuhan materi di dunia akan diupayakan agar bersinergi dengan pencapaian kebahagiaan secara menyeluruh. Setiap manusia berkeinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang mampu mengantarkan kepada kebahagiaan abadi.

Meskipun demikian, setiap manusia mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai penyebab atau sumber terjadinya kebahagiaan. Para ahli ekonomi, misalnya, memandang bahwa pemenuhan kebutuhan material merupakan sarana utama kehidupan, sehingga kebahagiaan sering dikonotasikan dengan makna kesejahteraan, yaitu kecukupan terhadap materi. Jika manusia berlimpah (tidak hanya cukup) materi maka mereka akan bahagia.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sering kali tidak diperoleh meskipun manusia berlimpah harta bendanya. Ternyata, kebahagiaan tidak dapat dilihat hanya dari satu sudut pandang saja. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian manusia dewasa ini mengalami kegagalan dalam merumuskan definisi kesejahteraan yang mendatangkan kebahagiaan, sekaligus kegagalan untuk mewujudkannya. Berbagai upaya untuk mencapai kesejahteraan mengalami kegagalan, karena kesalahan dalam memahami pengertian kesejahteraan itu sendiri.

Pendefinisian islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran islam mencakup dua pengertian yaitu:

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan di dunia.

Bagaimana manusia mampu mencapai *falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum, manusia menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, mengapa kita tercipta di dunia ini. Tidak lain manusia tercipta kecuali karena kehendak yang menciptakan, yaitu Allah sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk pencipta. Perilaku manusia semacam inilah yang dalam agama islam disebut ibadah, yaitu setiap keyakinan, sikap, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia (*muamalah*) ataupun manusia dengan penciptanya (*ibadah mahdah*). Di sinilah agama islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai *falah*.<sup>62</sup>

## 2. Konsep Kerja sama dalam Islam (*ta'awun*)

Konsep (*ta'awun*) dalam islam, mensyaratkan adanya saling pengertian dan saling menjaga antara satu pihak dan pihak lain dalam rangka memperoleh *mashlahah* secara bersama-sama. Hal ini berarti, bahwa setiap

---

<sup>62</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Edisi 1, Cetakan.6, (Jakarta,Rajawali Pers,2014), h.2-5



agen tidak bisa mengejar kepentingan individu untuk meraih kemanfaatan individu tanpa melihat kondisi saudara-saudara dan lingkungan di mana dia berada. Agen muslim tidak akan merasa puas dengan kesuksesan pribadinya sementara saudara-saudaranya berada dalam keterpurukan.

Dalam tataran teknis, hal ini dilakukan dengan cara saling memberikan perhatian dan bahkan pertolongan bilamana diperlukan. Lebih jauh lagi, dalam bahasa ekonomi yang lebih teknis hal ini ditunjukkan dengan terkaitnya (*unseparability*) fungsi *mashlahah* dari satu kelompok orang dengan kelompok orang lainnya.

Kewajiban merealisasikan *falah* pada dasarnya merupakan tugas seluruh *economic agents*, termasuk pemerintah dan masyarakat. Masing-masing memiliki kelebihan, di samping juga terdapat fenomena *market failure*, *government failure*, dan *citizen failure*, yaitu kegagalan sektor-sektor ini dalam mencapai solusi optimum bagi permasalahan ekonomi.

Oleh karena itu, tidak mungkin untuk merealisasikan *falah* hanya dengan bertumpu pada salah satu sektor saja. Pasar, pemerintah, dan masyarakat harus bergerak dan bekerja bersama (*ta'awun*) dalam menyelenggarakan aktivitas ekonomi untuk mencapai kesejahteraan umat.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h.470-472

### 3. Kewajiban Bekerja dalam Islam

Islam membagi waktu menjadi dua yaitu beribadah dan bekerja mencari rezeki. Namun demikian, bekerja yang dilakukan juga merupakan bagian dari upaya dalam rangka meraih pahala dari Allah yang juga bisa bernilai ibadah. Rizki yang paling utama adalah rizki yang diperoleh dari hasil kerja atau keringat sendiri dan rizki paling di benci oleh Allah adalah rizki yang diperoleh dengan cara meminta-minta. Untuk itu, perlunya kerja keras dari seorang muslim merupakan kewajiban. Karena prinsip dasar Islam adalah menyeimbangkan antara ikhtiar (kerja) dan doa (takarrub) yang tentunya hasil akhrit nanti akan diserahkan pada Allah (tawakkal).<sup>64</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah:105:



وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah:”Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat diatas merupakan perintah dari Allah untuk bekerja mencari penghidupan bagi siapa saja dengan cara yang baik dan halal, sehingga orang

<sup>64</sup> Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, edisi Pertama, (Yogyakarta Graha Ilmu,2013), h.67.

orang dapat menjadi saksi atas hasil dari pekerjaan tersebut dan Allah akan memberikan balasan atas apa yang telah dikerjakan umat-Nya.

#### **D. Pariwisata**

##### **1. Pengertian Pariwisata**

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu kata “pari” berarti penuh. Seluruh atau semua dan kata “wisata” yang bermakna perjalanan. Syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan pariwisata apabila: (1) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di luar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal; (2) Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau Negara yang dikunjungi; (3) Semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.<sup>65</sup>

Pariwisata didefinisikan sebagai orang yang bepergian ke luar negeri untuk jangka waktu lebih dari 24jam. Pariwisata merupakan industri dengan pertumbuhan tercepat didunia modern. Orang-orang selalu melakukan perjalanan ke bagian yang jauh dari dunia untuk melihat keindahan alam, monumen, seni dan budaya, rasa masakan baru dll.

Pariwisata mencakup segala segi ketika orang memutuskan melakukan perjalanan ada sebuah kegiatan yang dilakukan yaitu dorongan yang dialami dari dalam diri wisatawan sendiri serta hal yang menarik si wisatawan

---

<sup>65</sup> I Gusti Bagus Rai Utami, *Pemasaran Pariwisata*, Edisi I, (Yogyakarta, CV ANDI OFFSET, 2017), h.1

(dorongan dari luar ) untuk memutuskan destinasi yang akan di kunjunginya. Akan timbul istilah *demand* untuk daerah asal wisatawan dan *supply* untuk daerah tujuan wisata.

Pariwisata atau travel bisa diartikan sebagai pergerakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ketempat lainnya, seperti melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk mencari kesenangan, berpetualang dan mencari keuntungan dengan cara berdagang.<sup>66</sup>

Wisata adalah kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan butuh berwisata dan pariwisata bisa dilakukan di dalam dan di luar daerah tempat tinggalnya. Dasar konsep pariwisata adalah manusia, wilayah geografis baik daerah asal maupun destinasi tujuan wisata serta industri yang menyediakan fasilitas dan pelayanan wisata.<sup>67</sup>

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tentang Kepariwisataaan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau

---

<sup>66</sup> Reni Sulistyowati, et.all, *Modul Pengantar Industri Hospitality dan Pariwisata*, (Jakarta, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, 2015), h.1.

<sup>67</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana, 2010), h.13.

jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.<sup>68</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.

## 2. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif yaitu :<sup>69</sup>

- a. Menciptakan kesempatan berusaha;
- b. Menciptakan kesempatan kerja;

---

<sup>68</sup> Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I Pasal I.

<sup>69</sup> Emma Hijriati, Rina Mardina, *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Sukabumi, Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.02, No.03, Desember 2014, h.148

- c. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar;
- d. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
- e. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
- f. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
- g. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain :

- a. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
- b. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati;
- c. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya; dan
- d. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran

### 3. Konsep Produk Industri Pariwisata

Umumnya produk diartikan segala sesuatu yang dihasilkan melalui suatu proses produksi yang penekannya adalah barang yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ilmu ekonomi, hal ini dikelompokkan dalam *production*, *marketing*, dan *consumption*. Produk wisata merupakan suatu rangkaian jasa yang memiliki sifat ekonomi, sosial, psikologi, dan sifat alam, walaupun produk wisata sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi.

Jadi produk wisata merupakan rangkaian berbagai jasa yang dihasilkan perusahaan seperti jasa angkutan, penginapan, pelayanan, jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah. Seperti berbagai prasarana kepentingan umum, kemudahan, keramahan, adat-istiadat, seni budaya, dan jasa yang disediakan alam, antara lain, pegunungan, pantai, gua alam, sungai jeram, air terjun, taman laut, dan cuaca kesejukan.

Perspektif yang memahami industri kepariwisataan adalah sebuah industri jasa yang bergerak dibidang perjalanan wisata (*travel industry*) ataupun industri jasa yang menjual keramahan (*hospitality industry*) serta menghasilkan produk yang bersifat spesifik dan tidak nyata (*intangible*). Inilah yang akan digunakan untuk menggambarkan strategis industri kepariwisataan dalam pembangunan serta penjelasan karakter-karakter positifnya yang bersifat spesifik untuk membedakannya dengan jenis industri yang lain.



Beberapa karakteristik unggul industri kepariwisataan adalah: memiliki keterkaitan rantai nilai (*multiplier effect*) yang panjang dan mampu menjamin sinergi pertumbuhan berbagai usaha mikro termasuk *home industry*, menyerap sumber daya lokal (*local income resource based*), terutama berbahan baku yang relatif terbaru (*renewable resources*). Karakteristik spesifik lain adalah pemberdayaan masyarakat, khususnya yang bermukim di daerah terpencil/pedesaan.

Produk industri wisata juga diartikan sebagai “barang-barang dan jasa (*goods and services*) persediaan pariwisata” yang disediakan oleh kelompok-kelompok pariwisata sebagai kebutuhan wisatawan, baik yang berhubungan dengan objek sentra maupun subjek sentra, material maupun non-material yang diperoleh dari “alam bebas” seperti cuaca, iklim, panorama indah, keesotikan alam, keajaiban semesta alam, pantai pasir nanmolek, maupun yang diciptakan manusia seperti monument, candi, bangunan spesifik, situs sejarah, benda-benda arkeolog koleksi budaya, museum, dan hasil karya besar kegiatan politik, ekonomi, serta yang diupayakan dalam pelayanan (*service*) kepariwisataan. Termasuk fasilitas-fasilitas yang membentuk aparat penerimaan wisatawan. Contoh konkret produk industri wisata adalah *travel business*, *tourist product*, *tourism supply*, *tourism enterprise*, dan sebagainya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Bunga Antonius, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan PARIwisata Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2017), h.54-56

### a. Ciri Ciri Produk Pariwisata

Secara keseluruhan, produk pariwisata pada umumnya telah diakui sebagai produk jasa dengan cirri-ciri khusus:

#### 1) Tidak kasat mata

Secara fisik, barang-barang yang ditawarkan adalah nyata, dapat disentuh, dilihat, diperiksa sebelum dibeli, kadang-kadang mempunyai bau yang unik dan dapat diidentifikasi. Setelah dibeli, barang menjadi milik pembeli. Sebaliknya, jasa tidak dapat dimiliki. Jasa dilakukan dan dievaluasi berdasarkan hasil dari pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya. Kebanyakan produk pariwisata mempunyai unsur-unsur yang tidak nyata, seperti hotel atau pesawat udara, tetapi pariwisata menawarkan pelayanan, karena itu produk pariwisata terdiri atas aspek jasa.

#### 2) Tidak dapat disimpan

Tidak seperti barang yang nyata, kesempatan menyewakan kamar dan kesempatan menyewakan tempat duduk di pesawat udara tidak dapat disimpan atau ditumpuk untuk digunakan di masa datang. Apabila tidak digunakan pada saat itu, maka akan hilang selamanya. Produk jasa dikatakan dapat hilang atau tidak dapat disimpan.

#### 3) Penawaran yang tidak elastis

Produk pariwisata tidak elastis karena tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan permintaan, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Permintaan yang meningkat dan menurun dalam jangka pendek hanya berpengaruh kecil pada harga. Fluktuasi jangka panjanglah yang menentukan komposisi dan produk harga jualnya. Produk pariwisata tergantung pada supra struktur yang tersedia di destinasi, seperti fasilitas jasa pelayanan, angkutan, dan akomodasi.

4) Elastisitas permintaan produk pariwisata

Di sisi lain, permintaan atas produk pariwisata bereaksi dengan sangat cepat terhadap kejadian dan perubahan dalam lingkungan seperti ancaman keamanan (perang, kejahatan, terorisme, dan lain-lain), perubahan ekonomi (nilai tukar, resesi, dan lain-lain) dan mode yang berubah.

5) Saling melengkapi.

Produk pariwisata bukan usaha jasa tunggal. Produk ini terdiri atas beberapa subproduk yang saling melengkapi. Produksi jasa secara keseluruhan serta mutunya tergantung dari komponen-komponen yang saling melengkapi. Kekurangan dari salah satu subproduk akan berpengaruh pada produk akhir. Hal ini masih merupakan salah satu kesulitan besar untuk memuaskan para pelaku pemasaran pariwisata.

6) Tidak dapat dipisahkan

Produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama, tidak ada peralihan kepemilikan. Pelanggan- wisatawan- harus hadir ketika jasa dilaksanakan untuk dinikmati. Pada kenyataannya, para wisatawan sering terlibat dalam proses produksi. Keikutsertaannya dalam berlibur (kegiatan dan hiburan

yang mereka nikmati) sering kali merupakan komponen penting dari keberhasilannya. Maka dari itu produksi dan konsumsi disebut sebagai tak terpisahkan.

7) Heterogenitas

Produk pariwisata disebut heterogen karena sebenarnya tidak mungkin untuk memproduksi dua jasa pariwisata yang identik. Selalu ada perbedaan dalam mutu apabila sifat dari jasa yang ditawarkan tetap konstan. Heterogenitas ini memungkinkan adanya sejumlah substitusi dalam sub-sub produk yang berbeda. Namun, hasil dari produk tidak akan pernah sama. Mengganti satu hotel dengan hotel lainnya, walaupun dari kategori yang sama, akan menciptakan pengalaman yang berbeda dan menghasilkan produk akhir yang berbeda. Pengalaman dalam hotel yang sama dapat juga berbeda. Ukuran kamar jarang sama, kamar mempunyai pemandangan dan situasi yang berbeda (misalnya, dekat tangga atau lift yang gaduh).

8) Biaya tetap yang tinggi

Harga awal untuk menyediakan unsure-unsur dasar produk pariwisata seperti angkutan (pesawat udara, kereta api, bis, dan lain-lain) dan akomodasi (hotel, dan lain-lain) sangat tinggi. Investasi yang mahal dibuat tanpa jaminan bahwa investasi akan diganti dan laba akan diperoleh di masa datang.

9) Padat karya

Pariwisata adalah ‘industri manusia’. Bagian dari pengalaman perjalanan adalah mutu dari pelayanan yang diterima si pengunjung dan keterampilan pegawai perusahaan pariwisata pada destinasi wisata. Maka dari itu, cirri dari produk pariwisata adalah rasio yang tinggi antar pegawai dan pelanggan, khususnya pegawai yang berhubungan dengan pelanggan.<sup>71</sup>

**b. Usaha Jasa Pariwisata**

Usaha jasa pariwisata timbul karena adanya berbagai macam keperluan dan kebutuhan bagi wisatawan akan mendorong tumbuhnya berbagai jenis usaha pariwisata yang menyediakan keperluan bagi wisatawan. Usaha jasa pariwisata terdiri dari:<sup>72</sup>

- 1) Jasa biro perjalanan wisata adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang, atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata.
- 2) Jasa agen perjalanan wisata adalah badan usaha yang menyelenggarakan usaha perjalanan yang bertindak sebagai perantara di dalam menjual dan atau mengurus jasa untuk melakukan perjalanan.

---

<sup>71</sup> Francois Vellas, Lionel Becherel, *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategi*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 11

<sup>72</sup> I Bagus Rai Utami, *Op.cit*, h.5

- 3) Usaha jasa pramuwisata adalah kegiatan usaha bersifat komersial yang mengatur, mengkoordinir dan menyediakan tenaga pramuwisata untuk memberikan pelayanan bagi seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan wisata.
- 4) Usaha jasa konvensi, perjalanan intensif dan pameran adalah usaha dengan kegiatan pokok memberikan jasa pelayanan bagi satu pertemuan sekelompok orang (misalnya negarawan, usahawan, cendekiawan) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
- 5) Jasa impresariat adalah kegiatan pengurusan penyelenggaraan hiburan baik yang mendatangkan, mengirimkan maupun mengembalikannya serta menentukan tempat, waktu dan jenis hiburan.
- 6) Jasa konsultasi pariwisata adalah jasa berupa saran dan nasehat yang diberikan untuk penyelesaian masalah-masalah yang timbul mulai dan penciptaan gagasan, pelaksanaan operasinya dan disusun secara sistematis berdasarkan disiplin ilmu yang diakui serta disampaikan secara lisan, tertulis maupun gambar oleh tenaga ahli professional.
- 7) Jasa informasi pariwisata adalah usaha penyediaan informasi, penyebaran dan pemanfaatan informasi kepariwisataan.

## E. Ekowisata Bahari

### 1. Wisata Bahari (*Marine Tourism*)

Wisata bahari adalah segala aktivitas yang menjadikan sumber daya alam laut beserta segala potensinya sebagai suatu daya tarik yang unik untuk dinikmati. Wisata bahari merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai, atau laut. Wisata bahari adalah suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap.<sup>73</sup>

Menurut *Marine Ecotourism for the Atlantic Area* (META) definisi ekowisata bahari adalah segala bentuk aktivitas ekowisata yang mengambil tempat pada daerah-daerah zona pantai dan lingkungan laut.

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang sangat rentan terhadap aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Terumbu karang yang menjadi daya tarik utama wisata bahari bersifat sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan. Kerusakan terumbu karang bisa disebabkan oleh adanya aktivitas manusia secara langsung maupun adanya proses alami seperti gempa, gelombang dan badai, berbagai jenis penyakit, dan kenaikan suhu akibat perubahan iklim global.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Eduart Wolok, *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.5. No.2, (Agustus,2016), h.137

<sup>74</sup> Annisa Ayu Anggeraini, *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*, Jurnal Online Institut Teknologi Nasioanl, No.x Vol.XX, (Januari 2013), h. 50



## 2. Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat (*community based ecotourism maritime*)

Pola ekowisata bahari berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata bahari dan segala keuntungan yang diperoleh.

Ekowisata bahari berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang memprioritaskan peran aktif masyarakat. Masyarakat setempatlah yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata berarti mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Model ini juga akan mencegah terjadinya kecemburuan sosial dan adanya kemungkinan upaya masyarakat melakukan aksi destruktif terhadap objek wisata atau sarana yang ada pada objek wisata tersebut.

Dampak pengelolaan yang melibatkan masyarakat adalah menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk pengunjung seperti ongkos transportasi; penginapan; menjual souvenir, serta biaya buat pemandu wisata dan lain sebagainya.

Ada kemungkinan apa yang dirasakan oleh wisatawan setelah menikmati keindahan alam dan budaya akan sulit dia gambarkan dengan kata-kata. Sehingga rasa kagum dan senang yang dirasakannya ingin segera diceritakannya kepada semua orang-orang dekatnya, bahkan kepada semua orang dibelahan dunia.

Ekowisata ini pun akan menghidupkan industri dan jasa makanan dan minuman. *Home stay*, hotel, penginapan, dan restoran pasti tidak ketinggalan akan bagian rezeki besar dari adanya ekowisata ini. Sehingga jika semua aktivitas wisatawan dinilai dengan uang maka ekowisata di suatu objek wisata akan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri, tetapi secara simultan dan terintegrasi menjalankannya bersama segenap penggiat wisata di tempat itu. Mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah. Implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan disuatu daerah. Sehingga pelibatan para pihak terkait diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu

menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata. Di kawasan ekowisata juga terdapat kawasan *three in one*, yaitu berbuat satu dapat tiga manfaat. Jika pemerintah dan masyarakat dapat mengembangkan ekowisata pesisir dan laut, maka akan diperoleh tiga manfaat sekaligus, yaitu kelestarian sumberdaya pesisir dan laut terjamin, kesejahteraan masyarakat meningkat, dan satu bonus tidak perlu mengeluarkan biaya konservasi sumberdaya pesisir dan laut, karena kelestarian sumberdaya akan terjaga dengan sendirinya jika dikelola dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pembangunan ekonomi wilayah yang membahas tentang kesejahteraan masyarakat dimana terjadinya kenaikan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Kenaikan pendapatan yang terjadi adalah akibat dari berkembangnya ekowisata pesisir dan laut yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional teori dan aplikasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h.

## F. Variabel Operasional

Variabel	Teori	Indikator	Pertanyaan
<i>Multiplier Effect</i> Potensi Ekowisata	Teori Keynesian <i>Multiplier Effect</i> , analisis ini menerangkan sejauh mana pendapatan akan mengalami perubahan efek dari perubahan agregat. <sup>76</sup>	1. Peningkatan lapangan pekerjaan baru 2. Peningkatan pendapatan masyarakat 3. Keterkaitan sektor-sektor lain yang ikut berpengaruh 4. Terciptanya persaingan usaha yang ketat 5. Penurunan kualitas lingkungan hidup	1.1 Sejak adanya wisata pulau pahawang lapangan pekerjaan baru meningkat 1.2 Pendapatan masyarakat bertambah setelah adanya wisata pulau pahawang 1.3 Sejak adanya wisata pulau pahawang muncul usaha kecil di sekitarnya 1.4 Banyaknya persaingan usaha di sekitar wisata pulau pahawang 1.5 Sejak adanya wisata pulau pahawang kualitas lingkungan menjadi rusak
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	Teori pertumbuhan Rostow, Rostow	1. Pendapatan masyarakat adalah perbandingan	2.1 Adakah perubahan pendapatan masyarakat

<sup>76</sup> Ismayanti, *Op.Cit.*h.186

	<p>membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yaitu, masyarakat tradisonal, prasyarat lepas landas, lepas landas, gerakkan kearah kedewasaan, dan tahap konsumsi tinggi.<sup>77</sup></p>	<p>pendapatan masyarakat dari satu periode dengan periode sebelumnya.</p> <p>2. Tenaga kerja dan pengangguran adalah jumlah antara jumlah tenaga kerja dan pengangguran. Suatu daerah dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerjanya lebih tinggi dari jumlah penganggurannya</p> <p>3. Kesejahteraan masyarakat ditandai dengan pendapatan per kapita yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>	<p>sebelum dan sesudah adanya wisata pulau pahawang</p> <p>2.2 Pekerjaan masyarakat yang awalnya serabutan menjadi pekerja tetap</p> <p>2.3 Pengangguran di masyarakat mulai berkurang sejak adanya wisata pulau pahawang</p> <p>2.4 Besarnya pendapatan yang diterima dapat memenuhi kebutuhan sandang,pangan, papan, dll</p>
--	---	--	--

<sup>77</sup> Todaro,Smith, *Op.Cit*,h.134

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Kondisi Geografis**

Pulau Pahawang merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi Pulau Pahawang berada pada titik 05° 40' 29" LS, 105° 13' 12" BT. Pulau ini merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Marga Punduh dengan luas 1020 ha. Luas daratan Desa Pahawang hanya 7,9% dari luas wilayah Kecamatan Marga Punduh.

Pulau Pahawang terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Pahawang, Dusun Penggetahan, Dusun Jeralangan, Dusun Cukuh Nyai, Dusun Suak Buah, dan Dusun Kalangandengan batas-batas sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Ratai, Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Punduh, Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Kabupaten Pesawaran. Dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tajur. Dari keenam dusun tersebut ada satu dusun yang letaknya tidak satu pulau, yaitu Dusun Kalangan. Di Pahawang terdapat 12 Rukun Tetangga. Ada satu pulau kecil yang menjadi daerah tujuan wisata dan merupakan bagian Pulau Pahawang, yaitu Pahawang Lunik yang merupakan bagian dari Dusun Jeralangan.

Pulau Pahawang merupakan daratan dengan ketinggian antara 0 sampai 38 mdpl. Kondisi lahan di daratan di Pulau Pahawang sebagian masih berupa hutan dan belukar. Tempat hunian tersebar di seluruh dusun dengan jumlah

yang masih sedikit dibanding luas lahan. Lahan pertanian dan perkebunan berisi kebun coklat dan tanaman keras, sedangkan di kawasan pantai berisi pohon kelapa dan mangrove. Desa Pahawang tidak memiliki sungai. Gambaran tentang pemanfaatan lahan daratan adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Kondisi Lahan Darat**  
**Di Pulau Pahawang Tahun 2017**

No	Kondisi Lahan Darat	Jumlah (ha)
1.	Lahan Hunian	110
2.	Lahan Pertanian dan Perkebunan	707
3.	Lahan Hutan Negara	0
4.	Lahan Hutan Rakyat	12
5.	Lahan Hutan Mangrove	147
6.	Lahan Empang	43
7.	Lain-lain	2

Sumber: Profil Desa Pahawang Tahun 2017 ( diolah)

Untuk menuju Pulau Pahawang dapat ditempuh melalui perjalanan darat dari Bandar Lampung menuju Dermaga Ketapang jarak 35 km dengan waktu tempuh 50 menit. Dari Dermaga Ketapang Desa Gebang ke Pulau Pahawang ditempuh menggunakan kapal klotok dengan waktu tempuh 50 menit, sedangkan jika menggunakan *speed boat* hanyamemakan waktu waktu 15



menit. Perjalanan laut ke Pulau Pahawang cukup aman, karena kondisi laut cukup tenang sepanjang hari.

Sarana transportasi yang ada di Pulau Pahawang berupa perahu yang digunakan penduduk sebagai transportasi penyeberangan dan mencari ikan. Alat transportasi lainnya adalah sepeda motor, dan sepeda. Sarana jalan yang ada di Pulau Pahawang adalah jalan lingkaran mengelilingi pulau berupa jalan paving blok dengan lebar 1,5 meter. Kondisi jalan paving blok saat ini sudah rusak. Pemerintah desa sedang meningkatkan prasarana jalan dengan membangun rabat beton menggantikan sebagian jalan paving blok. Data tentang sarana transportasi dapat dilihat pada tabel 3.2 bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Kondisi Sarana Prasarana Transportasi**  
**Di Pulau Pahawang Tahun 2017**

No	Sarana/Prasarana Transportasi	Jumlah
1.	Panjang Jalan	12,7 km
2.	Jumlah Mobil	0
3.	Jumlah Perahu Motor	26 unit
4.	Jumlah Perahu Keinting	33 unit
5.	Jumlah Sepeda Motor	152 unit
6.	Jumlah Sepeda	20 unit

**Sumber: Profil Desa Pahawang Tahun 2017 ( diolah)**

## B. Kondisi Demografis

Pulau Pahawang dihuni 1.966 jiwa terdiri 957 laki-laki 1.009 perempuan dengan kepadatan 192,7 jiwa/km<sup>2</sup>, tersebar di enam dusun. Dari dulu Pulau Pahawang dikenal sebagai daerah yang penduduknya multi etnik dan budaya. Di desa ini dapat dijumpai suku Banten, Sunda, Lampung, dan Jawa yang hidup saling berdampingan antara satu dengan yang lain. Jumlah kepala keluarga di Pulau Pahawang tercatat 472 KK. Sebagian besar penduduk Pulau Pahawang berusia produktif antara 15 hingga 59 tahun sebanyak 1.177 jiwa. Data Populasi penduduk Desa Pahawang dapat dilihat pada tabel 3.3 bawah ini.

**Tabel 3.3**  
**Data Populasi Penduduk Pulau Pahawang**

No.	Nama Dusun	L	P	Jml	KK	>15	15-59	60 <
1	Penggetahan	173	170	343	96	109	207	27
2	Jelarangan	123	133	256	64	91	158	7
3	Suak Buah	149	141	290	75	104	179	7
4	Kalangan	190	189	379	83	137	233	9
5	Cukuh Nyai	207	249	456	79	190	256	10
6	Pahawang	115	127	242	75	88	144	10
Jumlah		957	1.009	1.966	472	719	1.177	70

Sumber: Statistik Desa Pahawang 2016

### 1. Mata Pencaharian

Rata-rata, penduduk pulau ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Nelayan Pulau Pahawang mengembangkan usahanya dengan membuat karamba jaring apung (KJA) untuk membudidaya ikan kerapu. Nelayan tradisional jumlahnya tidak banyak, dan mereka mencari ikan dengan

menjaring dan memancing. Sementara penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbagi dua, yaitu petanipemilik dan buruh tani. Petani menanami lahannya dengan kakao, durian, kelapa, padi darat, dan tanaman palawija lainnya.

Beberapa warga memilih pekerjaan sebagai pedagang, dan usaha jasa pariwisata. Penduduk yang memilih pekerjaan sebagai pedagang melakukan aktivitasnya keluar pulau. Perdagangan di desa hanya berupa warung sembako atau berdagang hasil tangkapan ikan nelayan. Di bawah ini adalah data penduduk berdasar jenis pekerjaan.

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Penduduk Berdasar Pekerjaan**  
**di Pulau Pahawang Tahun 2017**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Buruh Tani	286
2.	Petani	617
3.	Nelayan	225
4.	PNS	5
5.	Perangkat Desa	12
6.	Peternak	12
7.	Pedagang	27
8.	Tukang	17
9.	Pekerjaan lain-lain	19

Sumber: Profil Desa Pahawang Tahun 2017 ( diolah)

Masyarakat Pahawang cukup banyak yang mengembangkan usaha di sektor pariwisata. Usahan pariwisata yang dikembangkan masyarakat Pahawang adalah jasa penyeberangan, jasa penyewaan alat *snorkeling*, jasa pemandu wisata, dan jasa penyewaan penginapan (*cottage* dan *home stay*). Jumlah warga yang mengembangkan usaha di bidang pariwisata kian bertambah seiring dengan perkembangan jumlah kunjungan wisata ke wilayah ini. Di bawah ini adalah data jumlah usaha jasa pariwisata Pulau Pahawang.

Masyarakat Pulau Pahawang mengembangkan usaha produktif melalui kerajinan kayu, anyaman, dan olahan makanan. Kerajinan kayu yang terdapat di Pulau Pahawang berupa pembuatan kapal dan konstruksi rumah kayu. Sedangkan kerajinan anyaman berupa anyaman bambu untuk dinding dan ornamen rumah.

Dari beberapa jenis kerajinan yang ada, kerajinan makanan olahan merupakan kerajinan yang memiliki potensi untuk berkembang besar. Kerajinan olahan makan di Pulau Pahawang berupa olahan rumput laut, olahan mangrove, dan olahan berbahan dasar ikan. Kerajinan ini merupakan usaha yang sedang dikembangkan untuk dijadikan andalan ekonomi masyarakat. Hasil olahan karya masyarakat Pulau Pahawang saat ini masih belum dikembangkan secara serius mengingat tingkat kunjungan wisata yang masih terbatas pada hari libur. Kerajinan-kerajinan tersebut dikembangkan di Dusun Kalangan dan Dusun Suak Buah dengan pelaku utama kaum ibu dan gadis-gadis remaja.

## 2. Pendidikan

Penduduk Pulau Pahawang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan warganya. Warga desa ini sebagian besar lulusan SD (374 orang), namun demikian telah ada 6 orang yang lulus perguruan tinggi. Pulau Pahawang memiliki sarana pendidikan berupa satu buah sekolah Taman Kanak-kanak swasta, satu SD negeri, dan satu SMP swasta, dan satu SMA Negeri. Gedung sekolah dari TK hingga SMP ditempatkan dalam satu kawasan sebagai sekolah terpadu berada di Dusun Sak Buah. Sedangkan SMA baru berdiri tahun 2015 menempati lokasi Dusun Penggetahan. Kondisi sekolah cukup representatif dengan bangunan permanen yang terawat baik. Jumlah murid yang bersekolah di sekolah ini setiap tahun selalu meningkat, mengingat ini sekolah satu-satunya di Pulau Pahawang. Data penduduk berdasar tingkat pendidikan dapat dilihat melalui tabel 3.5 di bawah ini

**Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan Di Pulau Pahawang Tahun 2017**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Pra Sekolah	143
2.	Tidak Tamat Sekolah	276
3.	Tamat SD	374
4.	Tamat SLTP	120
5.	Tamat SLTA	77
6.	Tamat Perguruan Tinggi	6

Sumber: Profil Desa Pahawang Tahun 2017 ( diolah)

Beberapa penduduk Pahawang telah menguasai teknologi digital. Mereka telah memanfaatkan komputer dan teknologi informasi untuk mendukung aktivitasnya, misalnya dengan membuat website dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan wisata daerah. Perangkat desa Pahawang juga telah memanfaatkan teknologi komputer untuk mengolah data pemerintahan desanya.

### **3. Keyakinan Agama**

Masyarakat Pulau Pahawang mayoritas beragama Islam. Di wilayah ini terdapat 14 tempat ibadah terdiri delapan masjid dan enam mushalla. Bahkan di Dusun Cukuh Nyai terdapat sebuah masjid dengan ornamen khas Lampung. Masjid ini disebut Masjid Ornamen Lampung (MOL). Masjid inilah yang kemudian dijadikan objek wisata religi di Pulau Pahawang.

Sarana kesehatan di Pulau Pahawang hanya ada satu, yaitu Pusat Kesehatan Desa (Puskesmas) dengan dilayani seorang bidan, dua perawat, dan tiga dukun bayi. Jika pasien harus dirujuk, maka masyarakat mengirimnya ke rumah sakit yang ada di Bandar Lampung.

### **C. Aspek Ekonomi**

Aspek ekonomi memegang peran penting dalam pembangunan pariwisata mengingat tanpa adanya keuntungan atau manfaat ekonomi, maka pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan

pembangunan pariwisata. Selanjutnya agar semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk membuktikan bahwa pembangunan pariwisata benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, dengan mengetahui dan mempercayai bahwa lingkungan yang menjadi modal utama pariwisata dapat memberikan manfaat kepada mereka, tentu mereka lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut menjaga kelestariannya.

Pengembangan kawasan wisata Pulau Pahawang harus memberikan harapan baru bagi masyarakat setempat. Jangan sampai masyarakat Pahawang hanya menjadi penonton atas kemajuan kawasan wisata. Sejumlah peluang dapat diberikan kepada masyarakat Pahawang melalui pembukaan lapangan kerja baru. Masyarakat lokal harus terlibat pada pengelolaan kawasan wisata. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pahawang harus dilibatkan dalam mengelola objek wisata Pahawang. Selain itu, pengembangan kawasan wisata Pulau Pahawang harus memberi peluang baru bagi masyarakat untuk membuka usaha, antara lain penginapan (*hotel, home stay, cottage*), penyediaan kuliner, toko-toko, gerai souvenir, pemandu wisata, jasa penyeberangan, jasa penyewaan fasilitas wisata, dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan kawasan wisata harus dibarengi oleh pembinaan keterampilan masyarakat.

## **D. Karakteristik Responden**

Sebelum melakukan tahap analisis data terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai keterangan-keterangan responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok yaitu kelompok wisatawan, kelompok unit usaha, kelompok tenaga kerja serta kelompok masyarakat sekitar.

### **1. Karakteristik Responden Wisatawan Pulau Pahawang**

Wisatawan yang datang ke Pulau Pahawang berasal dari dalam dan luar Provinsi Lampung, dan terkadang terdapat wisatawan asing yang datang berkunjung ke lokasi wisata. Wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi wisata cenderung ramai pada hari sabtu, minggu atau libur-libur nasional, sedangkan pada hari senin sampai jum'at (hari biasa) obyek wisata ini sepi wisatawan. Wisatawan didominasi oleh pelajar/mahasiswa. Jumlah responden yang dipilih untuk wisatawan Pulau Pahawang sebanyak 100 orang, terdiri atas 48% responden laki-laki dan 53% responden perempuan. Karakteristik sosial ekonomi wisatawan dilihat dari umur, pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan.



**Table 3.6**  
**Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Faktor Demografi**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Laki-Laki	48	48
Perempuan	52	52
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
<20 tahun	12	12
21-25 tahun	74	74
26-30 tahun	7	7
>30 tahun	7	7
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Pelajar/mahasiswa	58	58
wiraswasta	7	7
Pegawai negeri	13	13
Karyawan swasta	16	16
Yang lain	6	6
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
SMA	57	57
Diploma	18	18
S1/S2	23	23
Yang lain	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan **Tabel 3.7** dapat dilihat bahwa responden wisatawan Pulau Pahawang didominasi oleh wisatawan yang usianya berkisar antara 21-25 tahun, hal ini dimungkinkan karena kondisi obyek wisata itu sendiri yang mengharuskan wisatawan untuk melakukan *snorkeling* atau *diving*, yang mana untuk itu diperlukan tenaga yang ekstra dari wisatawan agar dapat menikmati obyek wisata ini. Sehingga wisatawan dari kelompok umur tua

akan enggan mengunjungi obyek wisata ini. Selain itu pada kelompok usia muda biasanya seseorang lebih memiliki jiwa petualang.

Berdasarkan hasil survey, tingkat pendidikan terakhir wisatawan responden adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 57% dari total responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usia responden yang datang berkisar antara 21 hingga 25 tahun. Adapun jenis pekerjaan dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu pelajar/mahasiswa, PNS, wiraswasta, dan karyawan swasta. Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh bahwa rata-rata wisatawan didominasi oleh kalangan pelajar/ mahasiswa yang memiliki persentase sebanyak 58%, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden wisatawan Pulau Pahawang belum bekerja.

## **2. Karakteristik Responden Tenaga Kerja Sekitar Pulau Pahawang**

Pengembangan wisata Pulau Pahawang menjadi tempat wisata ikut berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran di sekitar lokasi wisata. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar tenaga kerja di Pulau Pahawang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan obyek wisata memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Responden tenaga kerja pada penelitian kali ini terdiri dari 16 orang dengan proporsi 75% responden laki-laki dan sisanya 25% adalah responden perempuan. Rata-rata usia responden berkisar antara 20 hingga 30 tahun yaitu

sebanyak 62% dari total keseluruhan responden. Mayoritas responden merupakan lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dengan masing-masing memiliki proporsi sebesar 50%. Rata-rata pekerjaan responden tenaga kerja adalah pekerja jasa sewa *snorkeling* yaitu sebesar 31%, karena wisata pulau pahawang identik dengan keindahan bawah laut nya. Adapun karakteristik responden tenaga kerja dapat dilihat secara lengkap sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Karakteristik Responden Tenaga Kerja**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Laki-Laki	12	75
Perempuan	4	25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
20-30 tahun	10	62
30-40 tahun	5	31
>40 tahun	1	7
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
P. warung makan	2	12
P. Toilet umum	1	8
P. Jasa Penyebrangan	2	12
P. Parkir	2	12
P. Sewa alat <i>snorkeling</i>	5	31
P. Pemandu wisata	4	25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
SD	8	50
SMP	5	31
SMA	3	19
Perguruan Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2018

### 3. Karakteristik Responden Unit Usaha Sekitar Pulau Pahawang

Responden unit usaha pada penelitian kali ini terdiri dari 14 orang. Berdasarkan hasil wawancara bahwa seluruh pemilik unit usaha yang ada di sekitar wisata pulau pahawang ini merupakan penduduk asli yang sudah lebih dari 10 tahun menetap di sekitar lokasi wisata. Karakteristik ini menunjukkan bahwa obyek wisata ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian masyarakat sekitar obyek wisata. Karakteristik responden unit usaha dapat dilihat pada **Tabel 3.8**

**Tabel 3.8**  
**Karakteristik Responden Unit Usaha**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Laki-Laki	10	72
Perempuan	4	28
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
20-30 tahun	1	7
30-40 tahun	9	65
>40 tahun	3	28
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
P. warung makan	4	30
P. Jasa Penyebrangan	3	22
P. Jasa Sewa alat <i>snorkeling</i>	2	14
P. <i>Homestay</i>	5	34
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
SD	4	30
SMP	3	21
SMA	5	36
Perguruan Tinggi	2	13
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Responden unit usaha yang ada di Pulau Pahawang didominasi oleh pemilik unit usaha yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 72%. Rata-rata responden didominasi oleh usia berkisar antara 30 hingga 40 tahun yaitu sebesar 65% dengan pendidikan terakhir responden mayoritas lulusan Sekolah Dasar. Mayoritas jenis usaha yang dimiliki responden yaitu kios makanan dan minuman, dan jenis usaha pemilik penginapan, sebesar 30%. Mereka membuka usaha di sekitar lokasi obyek wisata ini karena ingin memperoleh pendapatan tambahan terutama para responden perempuan, yang ingin membantu para suami mereka yang pendapatannya masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

#### 4. Karakteristik Responden Masyarakat

Masyarakat sekitar kawasan Pulau Pahawang memiliki kontribusi dalam kegiatan wisata di kawasan wisata Pulau Pahawang dan pada umumnya menerima dampak langsung dari adanya kegiatan wisata ini terutama masyarakat lokasi wisata. Masyarakat sekitar yang menjadi responden sebanyak 30 orang terdiri dari 57% responden laki-laki dan 43% responden perempuan (**Tabel 3.9**).

**Tabel 3.9**  
**Karakteristik Responden Masyarakat**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Laki-laki	17	57
Perempuan	13	43
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
20-30 tahun	4	13
30-40 tahun	9	30
>40 tahun	17	57
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Tidak Sekolah	2	7
SD	10	37
SMP	4	15
SMA	8	30
Perguruan Tinggi	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Karakteristik responden masyarakat sekitar kawasan wisata masih sederhana. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat sekitar. Tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar memiliki proporsi sebesar 37% dari keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kualitas sumberdaya manusia masih kurang memadai. Usia responden masyarakat sekitar lokasi wisata ini umumnya berusia diatas 40 tahun dan berstatus menikah serta memiliki tanggungan. Masyarakat sekitar wisata Pulau Pahawang ini sebagian besar merupakan penduduk asli yang ikut berkontribusi pada kegiatan wisata.

### E. Data Jawaban Responden

Adapun dalam penelitian *Multiplier Effect* potensi ekowisata ini yang menjadi responden yaitu tenaga kerja dan pemilik usaha yang berjumlah 30 responden serta penduduk atau masyarakat Pulau Pahawang yang berjumlah 30 orang.

#### 1. *Multiplier Effect* Potensi Ekowisata di Bidang Ekonomi

Distribusi jawaban responden berdasarkan bidang ekonomi dapat di lihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.10**  
**Distribusi Jawaban Responden Tentang *Multiplier Effect* Di Bidang Ekonomi**

No	Pertanyaan	SS		S		RR		TS		STS		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	1.1	30	50	20	34	10	16	0	0	0	0	60	100
2	1.2	32	54	25	41	3	5	0	0	0	0	60	100
3	1.3	23	38	35	58	2	4	0	0	0	0	60	100
4	1.4	25	41	15	25	15	25	5	9	0	0	60	100
5	1.5	15	25	15	25	25	41	5	9	0	0	60	100

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2018

Berdasarkan data di atas, sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa *multiplier effect* yang di timbulkan adanya wisata Pulau Pahawang di bidang ekonomi telah memberikan dampak yang menguntungkan serta mampu meningkatkan lapangan pekerjaan yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor *multiplier effect* mempengaruhi atau berdampak terhadap pendapatan yang lebih bagi masyarakat, walaupun terdapat beberapa responden memilih jawaban ragu-ragu terhadap persaingan usaha di sekitar wisata.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Distribusi jawaban responden berdasarkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.11**  
**Distribusi Jawaban Responden Tentang Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat**

No	Pertanyaan	SS		S		RR		TS		STS		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2.1	35	58	22	37	3	5	0	0	0	0	60	100
2	2.2	23	38	33	55	4	7	0	0	0	0	60	100
3	2.3	30	50	28	46	2	4	0	0	0	0	60	100
4	2.4	17	28	20	34	15	25	8	13	0	0	60	100

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memberikan jawabannya kepada pilihan setuju dan sangat setuju. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa pendapatan masyarakat menjadi lebih baik sejak adanya wisata Pulau Pahawang dan hal tersebut menimbulkan efek pengganda terhadap pendapatan masyarakat. Menurut responden wisata Pulau Pahawang juga dapat mengurangi pengangguran, walaupun terdapat beberapa responden yang memilih jawaban ragu-ragu bahkan menjawab tidak setuju atas dampak yang ditimbulkan dari wisata pulau pahawang, yaitu masyarakat merasa belum puas dan kebutuhan hidupnya belum terpenuhi atas efek pengganda yang di timbulkan wisata tersebut.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Di Pulau Pahawang

Adanya aktivitas wisata di Pulau Pahawang akan menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat sekitar obyek wisata. Dampak yang muncul dari suatu kegiatan wisata, yaitu munculnya dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu kegiatan wisata antara lain masalah kebersihan atau pencemaran sedangkan dampak positif yang ditimbulkan dapat dilihat dari aspek ekonomi.

Dampak positif yang muncul dari adanya aspek ekonomi dapat bersifat langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak lanjutan (*induced impact*).<sup>78</sup> Dampak ekonomi langsung merupakan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran wisatawan. Munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat adalah salah satu contoh dampak positif langsung (*direct impact*) yang muncul dengan adanya kegiatan wisata. Misalnya seperti adanya pedagang-pedagang yang berjualan makanan, minuman, souvenir, dan sebagainya di sekitar kawasan wisata. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan taraf hidupnya. Selanjutnya, dampak tidak langsung (*indirect impact*).

---

<sup>78</sup> META, *Op.Cit*, h.60

Dampak tidak langsung berupa kegiatan ekonomi lokal dari suatu pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dampak lanjutan ini dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata pada dasarnya dilihat dari keseluruhan pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi (baik konsumsi dari rumah maupun konsumsi di lokasi wisata), biaya perjalanan ke lokasi wisata, jasa penyebarangan, serta pengeluaran lainnya. Keseluruhan dari biaya pengeluaran wisatawan akan diestimasi dari jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran dalam satu kali kunjungan wisata.

Berdasarkan hasil riset yang penulis lakukan, adapun data pendapatan masyarakat seperti yang tercantum di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Rata-Rata Pendapatan Usaha Jasa Pariwisata Tahun 2016-2017**

No	Jenis Usaha Pariwisata	Pendapatan/Bulan	
		2016	2017
1	Jasa Penyewaan alat <i>Snorkeling</i>	3.095.000	4.000.000
2	Pemandu wisata	1.000.000	1.500.000
3	Pemilik <i>homestay</i>	2.900.000	3.485.000
4	Kios Makanan dan Minuman	2.300.000	2.875.000
5	Jasa Penyeberangan antar Pulau	3.000.000	3.666.667
Jumlah		12.295.000	15.526.667
Rata-rata		2.459.000	3.105.333

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2018

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, maupun pendidikan dan kebutuhan yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat digunakan untuk membeli barang atau ditabung.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan, pendapatan masyarakat yang berperan dalam usaha jasa pariwisata pulau pahawang pada tahun 2016 sebesar Rp. 2.459.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.105.333 terjadi kenaikan sebesar 26% . Pendapatan masyarakat kadang berubah sesuai dengan banyak nya wisatawan yang berkunjung ke pulau pahawang.

#### **1. Proporsi Pengeluaran Responden Wisatawan di Pulau Pahawang**

Berdasarkan sebaran wisatawan yang menjadi responden di Pulau Pahawang menurut struktur pengeluaran wisatawan selama berwisata antara lain digunakan untuk biaya transportasi, konsumsi, akomodasi penginapan, penyewaan alat, dan kebutuhan lainnya. Hasil analisis secara rinci dijelaskan pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Proporsi Pengeluaran Responden Wisatawan di Pulau Pahawang**

<b>Biaya Pengeluaran</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
<b>A. Pengeluaran di luar kawasan wisata</b>	
1. Biaya Transportasi	7.018
2. Konsumsi dari rumah	6.255
<b>Total A (Kebocoran)</b>	<b>13.273</b>
<b>B. Pengeluaran di dalam lokasi wisata</b>	
1. Biaya jasa penyeberangan	9.890
2. Konsumsi di lokasi	1.455
3. Akomodasi penginapan	6.300
4. Penyewaan alat <i>snorkeling</i>	7.175
5. Biaya parkir	355
6. Biaya masuk kawasan	521
<b>Total B (Penerimaan di lokasi wisata))</b>	<b>25.696</b>
<b>Total Pengeluaran Wisatawan (C=Total A+Total B )</b>	<b>38.969</b>
<b>Kunjungan wisatawan per bulan (D) (orang)</b>	<b>1.551 orang</b>
<b>Total Pengeluaran wisatawan per bulan di lokasi wisata (proporsi B*C*D) Rp</b>	<b>1.553.089.854.62</b>
<b>Total Kebocoran per bulan (proporsi A*C*D) Rp</b>	<b>802.232.317,89</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pada **Tabel 4.2**, dapat dilihat bahwa biaya jasa penyeberangan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh responden wisatawan dan memiliki nilai sebesar Rp 9.890,00 dari rata-rata total pengeluaran responden wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya jasa penyeberangan memiliki pengaruh yang besar terhadap pengeluaran wisatawan saat mereka melakukan kegiatan wisata karena wisata Pulau Pahawang mengharuskan wisatawan untuk menyeberang dari dermaga Ketapa. Besarnya biaya yang dikeluarkan wisatawan akan berbeda-beda sesuai dengan lokasi jarak dari rumah ke kawasan wisata yang akan mereka kunjungi.

Proporsi pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan terkait dengan keragaman unit usaha dan fasilitas rekreasi yang tersedia. Rata-rata total pengeluaran wisatawan untuk satu kali kunjungan berkisar Rp 389.690,00. Hal ini dipengaruhi oleh daerah asal wisatawan, jumlah tanggungan, jenis kendaraan yang digunakan, dan lain-lain. **Tabel 4.2** menunjukkan jumlah pengeluaran wisatawan per bulan di lokasi wisata sebesar Rp 1.553.089.854.62. Jumlah ini disesuaikan dengan rata-rata jumlah wisatawan per bulan yaitu 1.551 orang. Besarnya arus uang akan menunjukkan besarnya dampak ekonomi yang berasal dari pengeluaran wisatawan.

Kebocoran merupakan bagian uang yang dibelanjakan wisatawan yang tidak dibelanjakan kembali dan tidak memberi pengaruh pada kegiatan ekonomi setempat.<sup>79</sup> Secara umum, dilihat dari proporsi biaya rekreasinya, pengeluaran wisatawan yang berekreasi ke Pulau Pahawang mengalami kebocoran (*leakage*) sebesar Rp 13.273,00 untuk satu kali kunjungan, yang berupa biaya perjalanan dan konsumsi dari rumah. Proporsi kebocoran ini cukup tinggi, oleh sebab itu perlu diminimalisasi dengan cara peningkatan fasilitas di sekitar lokasi wisata misalnya dengan meningkatkan keragaman jenis kios makanan sehingga proporsi pengeluaran di luar lokasi wisata dapat semakin kecil.

---

<sup>79</sup> Op Cit, A. Yoeti

## 2. Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Impact*)

Keberadaan wisata Pulau Pahawang membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha terkait dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi. Walaupun unit usaha di kawasan wisata ini merupakan unit usaha kecil dan hanya akan ramai dikunjungi pada akhir pekan dan hari libur nasional, namun unit usaha yang ada cukup banyak. Hal ini menimbulkan perputaran uang yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat sekitar yang mempunyai usaha di lokasi. Unit usaha yang ada adalah kios makanan dan minuman, jasa penyeberangan, sewa alat *snorkeling*, akomodasi penginapan, parkir, dan pemilik *homestay*.

Penerimaan yang diterima oleh pemilik unit usaha adalah suatu pengeluaran wisatawan yang kemudian digunakan kembali oleh mereka untuk menjalani kegiatan unit usaha. Pemilik usaha membutuhkan bahan baku untuk menjalankan usaha mereka, baik yang berasal dari lokasi wisata ataupun luar lokasi wisata. Komponen biaya yang utama dari unit usaha ini adalah biaya pembelian input, upah karyawan, pemeliharaan alat, biaya operasi unit usaha, transportasi lokal dan retribusi atau pajak pada pemerintah setempat.

**Tabel 4.3**  
**Proporsi Pendapatan dan Biaya Produksi Terhadap Penerimaan Total**  
**Responden Unit Usaha Di Pulau Pahawang**

Komponen	Nilai
<b>A. Biaya di luar kawasan wisata</b>	
1. Biaya oprasional unit usaha (listrik, PAM)	357.143
2. Retribusi dan Pajak	476
<b>Total A (Kebocoran)</b>	<b>357.619</b>
1. Pendapatan pemilik	3.423.214
2. Upah karyawan	408.571
3. Pembelian input/bahan baku	589.286
4. Transportasi lokal	27.500
<b>Total B (penerimaan di lokasi wisata)</b>	<b>4.448.571</b>
<b>Total (C= total A+total B)</b>	<b>4.806.190</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keuntungan yang diterima oleh pemilik (pendapatan pemilik) adalah penerimaan total dikurangi dengan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan, proporsi terbesar terhadap penerimaan unit usaha adalah pendapatan pemilik yaitu sebesar Rp 3.423.214,00 dari total penerimaan. Dapat dilihat pada **Tabel 4.2**, proporsi untuk upah tenaga kerja pada obyek wisata ini masih rendah sebesar 2,72% atau sebesar Rp 408.571,00 dari rata-rata total penerimaan unit usaha. Hal ini dikarenakan mayoritas unit usaha yang berada di sekitar lokasi wisata, mengelola unit usahanya sendiri. Hanya beberapa unit usaha yang memperkerjakan orang lain untuk membantu mengelola unit usaha tersebut. Dampak ekonomi langsung dari pengeluaran wisatawan dirasakan langsung oleh pemilik unit usaha. Dampak ekonomi ini berupa pendapatan pemilik dari unit usaha. Hasil penelitian menunjukkan

rata-rata pendapatan pemilik unit usaha berbeda-beda tergantung dari jenis usahanya Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Sebaran Pendapatan Pemilik Responden Unit Usaha dan Dampak Langsung yang Dirasakan Di Pulau Pahawang**

Jenis unit usaha	Jumlah sampel (1)	Rata-rata Pendapatan (Rp) (2)	Jumlah (Unit) (3)	Total Pendapatan (Rp) (4=2*3)
Jasa Penyeberangan	3	3.666.667	44	161.333.333
Warung makan	4	2.875.000	20	57.500.000
Sewa alat <i>snorkleing</i>	2	4.000.000	8	32.000.000
Pemilik <i>Homestay</i>	5	3.485.000	142	494.870.000
<b>Total</b>	<b>14</b>		<b>214</b>	
<b>Total Penerimaan (Dampak Langsung) Rp</b>				<b>745.703.333</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dapat dilihat pada **Tabel 4.4**, bahwa unit usaha penyewaan alat *snorkeling* memiliki pendapatan paling besar diantara jenis unit usaha lainnya yang berada di Pulau Pahawang yaitu rata-rata sebesar Rp 4.000.000,00 per bulannya, sedangkan pendapatan terkecil yaitu pada warung makan yang hanya memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.875.000,00 per bulannya. Dapat dilihat pada **Tabel 4.3**, total penerimaan rata-rata dari keseluruhan responden unit usaha yaitu sebesar Rp 4.806.190 per bulan, dari total penerimaan tersebut terdapat pendapatan pemilik unit usaha (dampak ekonomi langsung) yang dirasakan oleh pemilik unit usaha yaitu sebesar Rp 3.423.214 per bulan. Adapun total penerimaan dampak langsung dari



keseluruhan unit usaha yang terdapat di sekitar lokasi wisata yaitu sebesar Rp 745.703.333 per bulan (**Tabel 4.4**).

### **3. Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Impact*)**

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) dapat dilihat dari pembelian bahan baku untuk keperluan unit usaha, transportasi lokal, dan upah tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di sekitar wisata Pulau Pahawang. Sebagian besar unit usaha yang berada di Pulau Pahawang dikelola langsung oleh pemilik unit usaha yang cukup banyak menyerap tenaga kerja sekitar lokasi wisata, namun terdapat beberapa pula unit usaha yang menggunakan tenaga kerja sekitar (bukan dari keluarga), terutama pada saat akhir pekan atau hari libur ketika lokasi wisata dipadati oleh wisatawan.

Hal ini disebabkan oleh salah satu tujuan dibukanya obyek wisata ini dalam rangka usaha pemberdayaan masyarakat sekitar. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh unit usaha di dalam kawasan wisata dan dampak tidak langsung yang dirasakan dari keberadaan wisata Pulau Pahawang dapat dilihat pada **Tabel 4.5** dan **Lampiran 4**.

**Tabel 4.5**  
**Sebaran Total Biaya Unit Usaha di Dalam Lokasi Wisata dan Dampak**  
**Ekonomi Tidak Langsung yang dirasakan Akibat Keberadaan Wisata**  
**Pulau Pahawang**

Jenis Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha (1)	Upah TK (Rp) (2)	Bahan Baku (Rp) (3)	Transportasi (Rp) (4)	Total Biaya (Rp) (5=2+3+4)	Total (Rp) (6=1*5)
J.Penyeberangan	44	1.000.000	0	0	1.000.000	44.000.000
Warung Makan	20	462.500	1.450.000	17.000	1.930.000	38.600.000
Sewa alat <i>Snorkeling</i>	8	1.500.000	0	25.000	1.525.000	12.200.000
Pemilik <i>Homestay</i>	142	0	490.000	53.000	543.000	77.106.000
Pemandu wisata	37	1.500.000	0	0	1.500.000	55.500.000
P. parkir	2	1.000.000	0	0	1.000.000	2.000.000
P. toilet umum	1	500.000	0	0	500.000	500.000
<b>Total Dampak Tidak Langsung (Rp)</b>						<b>229.906.000</b>

Sumber: Data Primer (Diolah),2018

Tenaga kerja sekitar merupakan pihak yang secara tidak langsung mendapatkan dampak ekonomi dari keberadaan obyek wisata yaitu melalui pendapatan mereka yang mereka dapat dari pemilik unit usaha sekitar lokasi wisata. Begitupun dengan kebutuhan untuk pembelian bahan baku bagi unit usaha warung makan, serta pemilik *homestay* mereka dapat memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut di dalam kawasan wisata. Dapat dilihat pada **Tabel 4.5**, untuk upah tenaga kerja yang diperoleh berbeda-beda tergantung dengan jenis unit usaha tempat mereka bekerja. Dampak tidak langsung yang berupa upah (pendapatan) tenaga kerja dirasakan paling besar yaitu dari

tenaga kerja penyewaan alat *snorkeling* dan pemandu wisata yang berasal dari bisnis *tour and travel* yaitu rata-rata sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan. Kemudian untuk pembelian bahan baku (*input*) guna memenuhi kebutuhan unit usaha, biaya pembelian input terbesar dikeluarkan oleh jenis unit warung makan yaitu sebesar Rp 1.450.000,00, sedangkan untuk jenis unit usaha jasa penyeberangan, penyewaan alat *snorkeling*, pemandu wisata, toilet umum serta parkir tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku. Adapun biaya transportasi merupakan biaya transportasi yang dikeluarkan di dalam kawasan wisata untuk memenuhi kebutuhan unit usahanya, biaya tersebut digunakan untuk ongkos menuju lokasi unit usaha atau untuk pembelian bahan baku. Besarnya pengeluaran unit usaha di dalam lokasi wisata akan berimplikasi pada besarnya dampak ekonomi tidak langsung yang akan diterima oleh masyarakat sekitar lokasi wisata Pulau Pahawang.

Berdasarkan **Tabel 4.5**, dapat dilihat bahwa besarnya dampak ekonomi tidak langsung yang dapat dirasakan dari keberadaan wisata Pulau Pahawang berbeda-beda tergantung dari jenis unit usahanya. Dampak ekonomi tidak langsung yang dirasakan paling besar yaitu dari jenis unit usaha pemilik *homestay*, hal ini dikarenakan sebagian besar unit usaha yang berada di sekitar kawasan wisata didominasi oleh pemilik *homestay* yaitu sebesar Rp 77.106.000,00. Adapun besarnya dampak ekonomi tidak langsung yang dapat dirasakan dari keberadaan wisata Pulau Pahawang dapat dilihat dari jumlah

total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh seluruh unit usaha yaitu sebesar Rp 229.906.000,00 per bulan.

#### 4. Dampak Lanjutan (*Induced Impact*)

Kegiatan wisata tidak hanya menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung, tetapi juga menghasilkan dampak *induced*. Dampak ini merupakan dampak lanjutan dari pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja sekitar obyek wisata. Dampak ini berasal dari pengeluaran sehari-hari tenaga kerja sekitar. Adapun proporsi pengeluaran responden tenaga kerja dapat dilihat pada **Tabel 4.6** dan **Lampiran 5**.

**Tabel 4.6**  
**Proporsi Pengeluaran Responden Tenaga Kerja dan Tingkat Kebocoran di Wisata Pulau Pahawang**

Biaya (1)	Nilai (Rp) (2)
A. Pengeluaran di luar kawasan wisata	
1. Biaya listrik	54.375
<b>TOTAL A (kebocoran)</b>	<b>54.375</b>
B. Pengeluaran di dalam lokasi wisata	
2. kebutuhan pangan	438.125
3. biaya transportasi	16.563
4. biaya sekolah anak	83.750
5. biaya lainnya	115.313
<b>TOTAL B (penerimaan di lokasi wisata)</b>	<b>653.750</b>
<b>Pengeluaran Tenaga Kerja (C=Total A+total B)</b>	<b>708.125</b>

**Sumber: Data Primer Diolah, 2018**

Secara umum, rata-rata total pengeluaran responden tenaga kerja yaitu sebesar Rp 708.125,00. Namun, dari rata-rata pengeluaran tenaga kerja tersebut terdapat kebocoran (*leakages*) yaitu biaya yang tidak dikeluarkan di

sekitar lokasi wisata sebesar Rp 54.375,00. Adapun biaya yang dikeluarkan di luar kawasan wisata yaitu biaya listrik. Sisanya yaitu sebesar Rp 653.750,00 dari rata-rata total pengeluaran tenaga kerja dikeluarkan di dalam kawasan wisata. Adapun biaya tersebut yaitu biaya untuk kebutuhan pangan, biaya transportasi, biaya sekolah anak, dan biaya kebutuhan lainnya. Hal ini dikarenakan seluruh tenaga kerja merupakan penduduk asli sekitar kawasan wisata sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari masih di dalam kawasan wisata.

Dampak lanjutan dari keberadaan wisata Pulau Pahawang dapat dilihat dari besarnya pengeluaran tenaga kerja di dalam kawasan wisata. Adapun sebaran pengeluaran tenaga kerja menurut jenis pekerjaannya secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

**Tabel 4.7**  
**Sebaran Pengeluaran Responden Tenaga Kerja (TK) dan Dampak Lanjut yang dirasakan di Wisata Pulau Pahawang**

Jenis Pekerjaan	TK Total (orang)	Pengeluaran per bulan (Rp)	Total Pengeluaran an (Rp)
	(1)	(2)	(3=1*2)
Jasa Penyeberangan	44	682.500	30.030.000
Warung makan	20	755.000	15.100.000
Sewa alat <i>snorkleing</i>	8	619.000	4.952.000
Pemilik <i>Homestay</i>	142	0	0
Pemandu wisata	37	1.129.750	41.800.750
P. paker	2	1.107.500	2.215.000
P. toilet umum	1	360.000	360.000
<b>Total (Dampak Lanjutan)</b>	<b>254</b>		<b>94.457.750</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel 4.7 di atas dilihat bahwa dampak ekonomi lanjutan yang dirasakan dari adanya keberadaan wisata Pulau Pahawang yaitu sebesar Rp 94.457.750,00 Perhitungan pengeluaran tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

#### **B. Nilai *Multiplier Effect* dari Pengeluaran Responden Wisatawan**

Nilai efek pengganda (*Multiplier Effect*) dapat digunakan untuk mengukur dampak ekonomi terhadap masyarakat kawasan wisata. Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan wisata di Pulau Pahawang. Terdapat tiga ukuran nilai pengganda yang dapat di estimasi, yaitu: (1) *Keynesian Income Multiplier* merupakan nilai yang diperoleh dari dampak langsung atas pengeluaran wisatawan, (2) *Ratio Income Multiplier Tipe 1*, merupakan nilai yang diperoleh dari dampak tidak langsung atas pengeluaran wisatawan, dan (3) *Ratio Income Multiplier Tipe 2* merupakan nilai yang diperoleh dari dampak lanjutan.<sup>80</sup> Nilai pengganda ketiga tipe tersebut dapat dilihat pada **Tabel 4.8**.

**Tabel 4.8 Nilai Pengganda (*Multiplier Effect*) dari Arus Uang yang Terjadi di Wisata Pulau Pahawang**

<i>Multiplier</i>	Nilai
<i>Keynesian Income Multiplier</i>	0,7
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 1</i>	1,2
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	1,4

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

<sup>80</sup> META, *Op.Cit*, h.57

Berdasarkan data yang diperoleh untuk menentukan besarnya dampak ekonomi di Wisata Pulau Pahawang, diperoleh nilai *Keynesian Multiplier Effect* yaitu sebesar 0,7 yang artinya setiap terjadi peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar satu rupiah, maka akan berdampak langsung sebesar 0,7 rupiah terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dampak ekonomi yang terjadi dikatakan rendah karena nilai *Keynesian income multiplier* yang diperoleh masih kurang dari atau sama dengan satu ( $0 < x < 1$ ). Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe 1* adalah sebesar 1,2 yang artinya setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,2 rupiah terhadap pendapatan tenaga kerja sekitar (berupa pendapatan pemilik usaha dan upah tenaga kerja). Selanjutnya nilai yang diperoleh dari *Ratio Income Multiplier Tipe 2* sebesar 1,4 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar satu rupiah pada penerimaan unit usaha diduga akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,4 rupiah pada pendapatan pemilik unit usaha, pendapatan tenaga kerja, dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja ditingkat lokal.

Berdasarkan hasil dari penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Ekowisata Pulau Pahawang secara nyata telah memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat sekitar terutama bagi masyarakat yang membuka usahanya di lingkungan wisata Pulau Pahawang. Dampak ekonomi yang terjadi pada penelitian ini dikatakan rendah, dapat dilihat dari nilai *Keynesian Income Multiplier* yang diperoleh yaitu sebesar

0,7. Menurut META (2014) apabila nilai tersebut terletak diantara nol sampai dengan satu ( $0 < x < 1$ ), maka lokasi wisata tersebut memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang ke lokasi ini lebih cenderung mengeluarkan pengeluarannya di luar obyek wisata.

Dengan kata lain, proporsi *leakages*nya (kebocoran/pengeluaran di luar lokasi wisata) lebih besar daripada proporsi pengeluarannya di lokasi wisata. Sedangkan *Ratio Income Multiplier Tipe 1* dan *Ratio Income Multiplier Tipe 2* dapat dikatakan telah memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata karena nilai *Ratio Income Multiplier Tipe 1* dan *Tipe 2* sudah lebih besar atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ). Nilai *Keynesian Income Multiplier* ini masih terus dapat ditingkatkan sejalan dengan usaha peningkatan pengembangan sektor pariwisata alam dengan cara terus meningkatkan jumlah wisatawan yang datang, peningkatan pemberdayaan masyarakat lokal dan penyediaan barang yang diperlukan wisatawan oleh unit usaha yang ada agar dapat menarik minat wisatawan untuk membeli konsumsi pada unit usaha di sekitar lokasi wisata. Hal ini diduga akan meningkatkan proporsi pengeluaran wisatawan di obyek wisata (*tourist expenditure*), yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar.



### **C. Pandangan Ekonomi Islam Adanya *Multiplier Effect* Ekowisata Pulau Pahawang Terhadap Masyarakat**

Berdasarkan hasil perhitungan dari penjelasan sebelumnya bahwa keberadaan ekowisata pulau pahawang secara nyata telah memberikan efek pengganda terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Potensi ekowisata bahari pulau pahawang telah menyumbangkan berbagai hal kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan objek wisata itu sendiri, seperti peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan berkurangnya pengangguran. Dengan adanya efek pengganda tersebut maka dapat memenuhi kebutuhan setiap individu seperti: sandang, pangan, dan papan.

Dalam islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan, islam merahmati pekerjaan yang ada di dunia ini dan menjadikannya bagian dari pada ibadah dan jihad. Ekowisata pahawang membantu masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya alam ataupun keterampilan yang dimiliki untuk digunakan sebagai modal dan mendapatkan tambahan penghasilan serta pekerjaan. Dengan bekerja, seorang individu mampu memenuhi kebutuhannya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik kepada tetangganya. Semua hal tersebut tidak akan terwujud tanpa harta yang dapat diperoleh dengan bekerja.

Dalam islam kesejahteraan tidak hanya diukur dari sisi materi tetapi juga non materi, seperti tingkat spiritual, nilai-nilai moral, dan keharmonisan

sosial. Dalam ekonomi manusia memiliki kebutuhan serta keinginan untuk mencapai kemaslahatan demi kesejahteraan. Ilmuan islam As-Syathibi membagi kebutuhan dasar menjadi tiga yaitu *al-dharuriyah* (kebutuhan primer) dimana kebutuhan ini mencakup agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Memenuhi kebutuhan juga telah Allah firmankan dalam Q.S Fussilat ayat 10 yang berbunyi :

وَجَعَلَ فِيهَا رَوْسِيَٰ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ  
 أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukan. (Q.S Fussilat ayat 10).

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan yang diperlukan. Pemenuhan kebutuhan menurut islam ada tiga yaitu *al-dharuriyyah*, *al-hajiyah*, dan *al-ishaniyyah*.

Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya manusia, atas dasar bekerja sama dan partisipasi.<sup>81</sup> Ekonomi Islam sesungguhnya secara *inherent* merupakan konsekuensi logis dari

---

<sup>81</sup> P3EI, *Op Cit*, h.14

kesempurnaan Islam itu sendiri, Islam haruslah dipeluk secara kafah dan komprehensif oleh umatnya. Dalam hal ini ekowisata bahari harus menjalankan suatu kegiatan dengan prinsip-prinsip sesuai ketentuan Islam terutama dalam kegiatan ekowisata bahari ini dengan baik, hal ini dilakukan agar bermanfaat bagi kepentingan bersama dan seluruh masyarakat sekitar Pulau Pahawang. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang luas di dalamnya terkandung dasar hukum yang jelas dan banyak para ahli yang menanggapi hal ini. Oleh karena itu ekowisata bahari dalam perspektif ekonomi islam seperti apa yang baik untuk dilakukan dan diterapkan. Ekowisata bahari bisa di katakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam islam yang berkaitan dengan wisata, seperti:<sup>82</sup>

1. Kerja (*resource utilization*), Secara umum, kerja berarti pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemiliknya semata. Dalam arti sempit, kerja adalah pemanfaatan atas kepemilikan sumber daya manusia. Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rizki. Pemilik sumber daya, sumber daya alam misalnya, didorong untuk dapat memanfaatkan dan hanya boleh mendapatkan kompensasi atas pemanfaatan tersebut. Rizki yang paling utama adalah rizki yang diperoleh dari hasil kerja atau keringat sendiri, dan rizki yang paling di benci Allah adalah rizki yang diperoleh dengan cara meminta.

---

<sup>82</sup> Sumar'in, *Op.Cit*, h.67

Jika dikaitkan dengan ekowisata bahari, definisi kerja sangat pas untuk dikaitkan. Karena islam mengajarkan bahwa setiap pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya berhak untuk mendapatkan imbalan. Pemanfaatan sumber daya baik tenaga kerja, sumber daya alam, ataupun modal masing-masing berhak mendapatkan upah, sewa, dan keuntungan. Sebagai muqodimah dapat kita lihat ayat Al-Quran di bawah ini;

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS At-Taubah:105).<sup>83</sup>

Ayat diatas merupakan perintah atau kewajiban dari Allah SWT untuk bekerja atau mencari penghidupan bagi siapa saja dengan cara yang baik dan halal, sehingga orang-orang dapat menjadi saksi atas hasil pekerjaan tersebut dan Allah akan memberikan balasan atas pekerjaan yang dilakukan baik materi maupun non materi. Begitu juga dengan berbagai pekerjaan yang dilakukan masyarakat dalam bidang pariwisata

<sup>83</sup> Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahan*, Diponegoro, Bandung, 2012. Hal.203

maupun bidang lainnya selama tidak menyalahi aturan sebagai pekerjaan yang halal.

2. Pemerataan kesempatan (*equal opportunity*), setiap individu baik laki-laki atau wanita, muslim atau non muslim, memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengelola sumber daya dan menikmatinya sesuai dengan kemampuannya. Semua orang diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan, tidak ada perbedaan antarindividu atau kelompok atau kelas dalam masyarakat. Setiap individu harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk hidup secara layak, belajar, bekerja, jaminan keamanan, dan kesempatan pemenuhan hak-hak kemanusiaan lainnya. Kesejahteraan dan hasil pembangunan didistribusikan harus kepada setiap orang dan tidak mengumpul pada kelompok tertentu.

Jika dikaitkan dengan ekowisata bahari, akan mendapatkan kesempatan kerja setiap individu mempunyai kesempatan yang sama tidak membedakan individu satu dengan yang lainnya, tidak membedakan tua dan muda, tidak membedakan ras, dan tidak membedakan perempuan maupun laki-laki. Dalam hal ini, pemerataan kesempatan yang diambil dari Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٠﴾

*Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.( Al-Hasyr:7)<sup>84</sup>*

Dalam penjelasan itu, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip pemerataan dalam kehidupan sehari-hari, melihat dari arti Qur'an surat Al- hasyr bahwasannya pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya lainnya harus merata, tidak hanya orang kaya saja yang mempunyai kesempatan untuk mengelola sumber daya alam yang sudah ada.

3. Persaingan (*competition*), Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Demikian pula dalam hal *muamalah* atau ekonomi, manusia didorong untuk saling berlomba dan

---

<sup>84</sup> Ibid.h.546

bersaing, namun tidak saling merugikan. Dalam suatu sunnah, dijelaskan bahwa Allah sendirilah yang menetapkan harga dan manusia dilarang menetapkan harga secara sepihak. Islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar-menawar serta melarang dilakukannya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain.

Persaingan yang terdapat di Pulau Pahawang harus sudah sesuai dengan prinsip bermuamalah agar tidak terjadi kerugian disalah satu pihak. Maka dari itu pengawasan dari pihak dinas pariwisata dan ekonomi kreatif harus ditingkatkan lagi agar tidak terjadi hal yang seperti yang dijelaskan tersebut. Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat agar sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ  
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan*

*kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah:148).*<sup>85</sup>

Ayat di atas mengartikan bahwa bergegaslah dalam melakukan kebaikan mendorong manusia untuk saling bersaing dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Sikap ini akan melahirkan persaingan dalam kebaikan. Dalam halnya berbisnis muslim di anjurkan untuk memberikan kontribusi yang baik dalam persaingan dan berusaha menghadapi persaingan dengan tidak merugikan orang lain. Dalam surat ini juga dijelaskan untuk memperingati para pesaing untuk tidak menjadikan dirinya serakah, dengan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan duniawi sebanyak-banyaknya. Seperti halnya dalam wisata Pulau Pahawang persaingan untuk mendapatkan penumpang atau pelanggan harus sesuai dengan ajaran Islam.

4. Solidaritas (*solidarity*), solidaritas mengandung arti persaudaraan dan tolong-menolong. Persaudaraan merupakan dasar untuk memupuk hubungan yang baik sesama anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Persaudaraan tidak akan bermakna tanpa tolong menolong, terutama antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin. Solidaritas juga bisa dimaknai toleransi. Islam mengajarkan agar manusia bersikap toleransi atau memberikan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*h.23



kemudahan kepada pihak lain dalam bermuamalah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS Al-Maidah: 2 ).<sup>86</sup>

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan hambaNya untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan memperingatkan dari kerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Tidak diragukan lagi hal ini termasuk kewajiban seorang muslim yang paling penting, baik secara individu maupun kelompok. Termasuk wujud dari solidaritas karna sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana iya memerlukan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.

Dalam penjelasan diatas, hal ini menurut pandangan Ekonomi Islam potensi ekowisata bahari Pulau Pahawang telah menerapkan prinsip-

---

<sup>86</sup> Ibid.h.106

prinsip dalam Islam terhadap perekonomian masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan potensi ekowisata bahari telah memberikan dampak pengganda dimana dampak yang diciptakan yaitu berupa tingkat pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan mengurangi pengangguran.

Dengan adanya ekowisata bahari yang menerapkan wisata sesuai prinsip Islam akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Islam menjunjung tinggi dalam kesejahteraan masyarakat, manfaat yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata bahari adalah untuk kepentingan bersama. Selain itu yang harus diperhatikan disegala aspek kegiatan wisata Pulau Pahawang mulai dari penginapan, sarana transportasi, sarana makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyediaan jasa wisata harus berdasarkan sumber hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata yang ada di Pulau Pahawang telah memberikan dampak ekonomi (*multiplier effect*) kepada masyarakat walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil. Dampak ekonomi ini terjadi karena adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Pulau Pahawang memberikan dampak berupa pendapatan yang lebih banyak kepada unit usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Keynesian *Multiplier Effect* yang menjelaskan tentang proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan masyarakat akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran agregat (wisatawan).
2. Dalam pandangan islam manusia dikatakan sejahterah apabila telah memenuhi kebutuhan primer (*al-daruriyya*), kebutuhan sekunder (*al-hajjiyyah*), dan kebutuhan pelengkap (*al-tahsiniyyah*). Masyarakat pulau pahawang telah memenuhi ketiga kebutuhan tersebut maka sudah dapat di katakana sejahterah dalam pandangan islam, potensi ekowisata pulau pahawang memberikan peran terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka saran dari peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah. Sebaiknya Pemerintah Daerah yakni Dinas Pariwisata Pesawaran lebih intensif dalam memberikan pelatihan tentang kepariwisataan agar masyarakat desa pahawang dapat lebih memahami cara menjaga laut dan cara memanfaatkan potensi laut, selain itu pemerintah daerah sebaiknya mengembangkan wisata pulau pahawang, dan melakukan lebih banyak promosi agar meningkatkan pengunjung seperti mengadakan *event*. Selanjutnya, sebaiknya Dinas Pariwisata melakukan monitoring secara rutin dan terjadwal kepada masyarakat agar pelatihan yang sudah diberikan dapat berjalan secara efektif.
2. Bagi masyarakat. Masyarakat hendaknya lebih aktif lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan dalam hal pembentukan jenis usaha baru seperti membuka *restaurant* tradisional maupun modern agar mengurangi kebocoran dan juga pengunjung tidak kesulitan mendapatkan makanan dan minuman, membuat beragam spot foto yang menarik agar pengunjung dapat *selfie* sehingga membuat pengunjung tertarik untuk berkunjung ke pahawang.
3. Bagi dunia akademis diharapkan kepada para peneliti yang akan datang agar perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan maksud untuk mengetahui *multiplier effect* di bidang pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai bahan pertimbangan evaluasi sektor pariwisata di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2012

Al-Imam Abu Husain Muslin Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim. Berikut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah*, 2003, hadis nomor 1605, cet ke 2

Bunga Antonius, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan PARIwisata Indonesia*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2017.

Bintaro. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta, UP Spring, 2007.

Eni Umi Hasanah, Danang Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: CAPS, 2012.

Francois Vellas, Lionel becherel. *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategi*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008.

I Gusti Bagus Rai Utami. *Pemasaran Pariwisata*, Edisi I. Yogyakarta, CV ANDI OFFSET, 2017.

Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta, PT Gramedia Widiasarana, 2010.

Iwan Nugroho. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

Jimmy Hasoloan. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan Pertama, Yogyakarta, Deepublish, Sleman, 2010.

John Fletcher, et.al. *Tourism Principles and Practice*, Six Edition. Harlow, United Kingdom: Pearson, 2017.

Jusuf Suit Dkk. *Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pedesaan*. Bandung: IPB Press, 2012.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung, Diponegoro, 2010.

Lexy L Meleong. *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013.

- Michael P.Todaro, Stephen C.Smith. *Pembangunan Ekonomi*, edisi Kesebelas, Jilid 1. Jakarta,Penerbit Erlangga, 2011.
- Muhammad. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nur Laily,Ec. Budiyono Pristiyadi. *Teori Ekonomi*. Yogyakarta:Graham Ilmu, 2009.
- Rahardja, Pratama, dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta:FEUI,2008.
- Reni Sulistyowati, et.all. *Modul Pengantar Industri Hospitality dan Pariwisata*. Jakarta,Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, 2015.
- Robinson Tarigan. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta, Bumi Aksara2014.
- Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta:PT Raja Grafindo,2012.
- Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta:Republika,2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung,CV ALFABETA,2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,Edisi Revisi, V Cetakan,Keduabelas,Jakarta,2006.
- Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet XI. Semarang,Widya Karya, 2017.
- Suhrawandi K. Lubis & Farid Wajdi. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, edisi Pertama. Yogyakarta Graha Ilmu,2013.
- \_\_\_\_\_. *Makroekonomi Teori Pengantar*,Jakart: Rajawali Pers,2010
- \_\_\_\_\_. *Marine Ecotourism for Atlantic Area. Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. Bristol, Universitas of The West of England, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. Ekonomi Islam*. Jakarta:Rajawali Pers,2014.

### **Karya Ilmiah dan Undang-undang:**

Achadiat Dritasto, Annisa Ayu. “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung”, *Jurnal ITN No.X Volume XX* Januari 2013.

Chookaew, S, “Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country”. *Journal of Economics, Business and Management*, 2015

Desi Arianti, “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi”, *Jurnal UNDIP* Volume 12 Desember 2016.

Eduart Wolok, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol.5. No.2, Agustus, 2016.

Emma Hijriati, Rina Mardina, “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Sukabumi”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.02, No.03, Desember 2014.

Kamarudin, L. M, Hairul Nizam, “Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia's Tourism Industry”, *Proceedings of International Conference on Tourism Development*, Februari 2013.

Kovjanic, “Islamic Tourism as a Factor of the Middle East Regional Development”, *Turizam* Vol 18, Februari 2014.

Muhammad Ikhsan. Multiplier Effect Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Kampar, *Jurnal Univeristas Riau, Fakultas Ekonomi*, Vol.4 No1, 2017.

Tiffany Kalalo, Daisy, Maulana, Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol 16, No.01, 2016.

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I Pasal I.

Zuraidah, Penerapan Konsep Moral dan Etika dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam, *UIN Suska Riau, Hukum Islam*, Vol XIII, No.1, November 2013.



**Dokumen Daerah, Artikel, Internet :**

Achmad Siddik. “Ekowisata Halal, Sinergi Pelestarian Alam dan Iman”, (On-line), tersediadi: <https://www.kompasiana.com/achmadsiddikthoha/5a5639aedd0fa84e5f3812b2/ekowisata-halal-sinergi-pelestarian-alam-dan-iman> (10 Januari 2018).

Denise Chen, “Indonesia Dimasukkan Untuk Memimpin Dunia Dalam Pariwisata Syariah” (On-line), tersedia di: <http://www.tourism-review.com/indonesia-launches-sharia-tourism-projects-news3638> (01 April 2013).

Deputi Bidang Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, “Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah”, 2015

Dinas pariwisata kabupaten pesawaran, diakses pada 29 desember 2017.

Kementrian dan Kebudayaan Pariwisata. “Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata 2010-2014. Laporan akhir Proyek Pengembangan Perencanaan Kebudayaan dan Kepariwisata. Kementerian dan Pariwisata”. Jakarta, 2009.

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. “Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia” (On-line), tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id>: <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil>. (2012, Desember 20).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (On-line) tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, 2018.

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPADA) Provinsi Lampung Tahun 2014.

Syaikh Muhammad Muhyiddin Qardaqi, *Al-falah Fi Al Kitab Wa As Sunnah*. (On-line), Tersedia di : <http://www.qaradaghi.com>, diunduh pada tanggal 28 Maret 2018, Pukul 10:27.



## Lampiran 1

### KUESIONER PENELITIAN

#### A. Lembar Kuesioner Penelitian

Bersama ini, saya Hajarani Nur Shadrina mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Intan Lampung mohon kesediaan bapak/ibu untuk mengisi daftar kuesioner yang diberikan. Informasi yang bapak/ibu berikan merupakan bantuan yang sangat berarti bagi saya dalam rangka menyelesaikan penelitian skripsi saya yang berjudul **“Analisis *Multiplier Effect* Potensi Ekowisata Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang”** guna menyelesaikan studi S1 sarjana Ekonomi Islam. Seluruh jawaban akan dirahasiakan. Atas bantuan dan kesediaan waktu bapak/ibu saya mengucapkan terimakasih.

#### B. Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Berilah tanda checklist pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai.
2. Setiap satu pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.
3. Isijawaban berikut sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu dengan memberikan tanda check list pada kolom yang tersedia. Kuesioner ini menggunakan skala Linkert dengan keterangan sebagai berikut:

##### Keterangan:

##### Skor:

Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-ragu (RR)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Kuesioner Penelitian Untuk tenaga kerja/masyarakat/pemilik usaha

## KUESIONER PENELITIAN

### 1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin : 1. Laki-laki      2. Perempuan
- c. Usia :  
1. 20-30 tahun   2. 31-40 tahun   4. >40 tahun
- d. Pendidikan :  
1. Tidak Sekolah   2. SD   3. SMP   4. SMA   5. Perguruan Tinggi

### 2. Unit Usaha

- a. Pendapatan Per Bulan anda:
- b. Berapa pengeluaran anda per bulan:
  - a) Upah karyawan Rp.....
  - b) Pembelian Bahan Baku Rp.....
  - c) Biaya Operasional Unit Usaha Rp....
  - d) Transportasi lokal Rp...
  - e) Biaya Retribusi/pajak Rp....

### 3. Tenaga Kerja

- a. Pendapatan Per Bulan anda :
- b. Berapa pengeluaran anda per bulan :
  - a) Biaya kebutuhan pangan Rp....
  - b) Biaya sekolah anak Rp.....
  - c) Biaya listrik Rp.....
  - d) Biaya transportasi Rp...
  - e) Lainnya...

## Lampiran 5

### Nilai Pengganda (*Multiplier Effect*) dari Arus Uang yang Terjadi di Wisata Pulau Pahawang

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D + N + U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D + U}{D}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D + N + U}{D}$$

Keterangan :

E : 1.553.089.854 (Jumlah Pengeluaran Pengunjung)

D : 745.703.333 (Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung)

N : 229.906.000 (Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung)

U : 94.457.750 (Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced)

#### Hasil Nilai *Multiplier Effect* :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{745.703.333 + 229.906.000 + 94.457.750}{1.553.089.854} = 0,7$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{745.703.333 + 94.457.750}{745.703.333} = 1,2$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{745.703.333 + 229.906.000 + 94.457.750}{745.703.333} = 1,4$$

## FOTO DOKUMENTASI



Mengisi Kuesioner responden Nelayan



Kuesioner responden nelayan



Kuesioner Responden Warung Makan



Kuesioner responden ketua Pokdarwis



Responden Tenaga Kerja Parkir



Wawancara Petugas Dinas Perhubungan



## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara Dinas Pariwisata



Dermaga Penyebrangan Pulau Pahawang



Cottage di Pulau Pahawang



Homestay di Pulau Pahawang



Kuesioner Tenaga Kerja Sewa Alat  
Snorkeling



Suasana Pantai Pahawang